



**TRADISI *NGIDERI DHISAH* RAMBAN KULON KECAMATAN
CERMEE KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

Oleh
Tri Rizki Saptaningtyas
NIM 150210302011

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**TRADISI NGIDERI DHISAH RAMBAN KULON KECAMATAN
CERMEE KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

Oleh
Tri Rizki Saptaningtyas
NIM 150210302011

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**TRADISI NGIDERI DHISAH RAMBAN KULON KECAMATAN
CERMEE KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan, Pendidikan Strata Satu (S1), pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh
Tri Rizki Saptaningtyas
NIM 150210302011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibundaku Rahayu Bidayah dan Ayahandaku Subandiono, yang begitu tulus memberikan kasih dan sayang serta motivasinya kepadaku;
- 2) Kedua saudaraku tercinta, Yuni Ika Sari dan Dwi Ari Susi Yanti;
- 3) Pendidikku: Bapak dan Ibu Guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
- 4) Almamaterku Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

MOTTO

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”

(Terjemahan Q.S Al-Baqarah : 147)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Toha Putra

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Rizki Saptaningtyas

NIM : 150210302011

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tradisi *Ngideri Dhisah* Ramban Kulon Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 Oktober 2019
Yang menyatakan

Tri Rizki Saptaningtyas
NIM 150210302011

SKRIPSI

**TRADISI *NGIDERI DHISAH* RAMBAN KULON KECAMATAN
CERMEE KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2013-2018**



Oleh
Tri Rizki Saptaningtyas
NIM 150210302011

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarjono, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sumarno, M.Pd

HALAMAN PERSETUJUAN

**TRADISI *NGIDERI DHISAH* RAMBAN KULON KECAMATAN
CERMEE KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan, Pendidikan Strata Satu (S1), pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh :

Nama Mahasiswa : **Tri Rizki Saptaningtyas**
NIM : **150210302011**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**
Angkatan Tahun : **2015**
Daerah Asal : **Bondowoso**
Tempat, Tanggal Lahir : **Bondowoso, 08 September 1996**

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Drs. Sumarjono, M.Si.

NIP. 195808231987021001

Drs. Sumarno, M.Pd.

NIP. 760017263

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tradisi *Ngideri Dhisah* Ramban Kulon, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada :

Hari/Tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M.Si.

Drs. Sumarno, M.Pd.

NIP. 195808231987021001

NIP. 760017263

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M.Hum.

Drs. Marjono, M. Hum.

NIP. 195702201985031003

NIP. 196004221988021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP. 196808021 99303 1 004

RINGKASAN

Tradisi *Ngideri Dhisah* Ramban Kulon Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018; Tri Rizki Saptaningtyas, 150210302011; 2019: xv + 81 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Tradisi *Ngidheri Dhisah* merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso sejak tahun 1600. Tradisi *Ngideri Dhisah* berasal dari bahasa Madura yang berarti *Ngideri* (mengelilingi), *Dhisah* (Desa). Tradisi *Ngideri Dhisah* termasuk ritual tahunan yang masih melekat pada warga Desa Ramban Kulon. Ritual tersebut memiliki makna atau tujuan bersih desa dan menjaga keselamatan wilayah desa Ramban Kulon. Selain digunakan untuk bersih desa dan keselamatan wilayah ritual ini juga dilaksanakan untuk menghargai tanah yang ditempati warga dan menghargai jasa para leluhur (Raden imam Ash'ary) yang telah memiliki jasa yang sangat besar dalam penyebaran agama islam di Bondowoso khususnya di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cermee. Jadi sebagai wujud menghargai, kemudian dilaksanakanlah tradisi *ngideri dhisa* secara turun temurun hingga saat ini.

Permasalahan dalam penelitian ini antara lain: (1) latar belakang tradisi *ngideri dhisah* di desa Ramban Kulon tahun 2013-2018, didorong oleh keadaan geografis yang mendukung, selain itu keadaan sosial dan budaya juga sangat mendukung di desa Ramban Kulon. Serta nilai historis sejarah tradisi *ngideri dhisa* di Ramban Kulon. (2) bagaimana pelaksanaan tradisi *ngideri dhisa* di desa Ramban Kulon tahun 2013-2018, pertama persiapan tradisi tersebut juru kunci melaksanakan selamatan sebelum tradisi tersebut dimulai, kemudian persiapan selanjutnya ketika sudah menjelang acara akan dimulai juru kunci mengeluarkan alat-alat tetabuhan yang digunakan. Kedua pelaksanaan tersebut sebelum berangkat berzikir dan dilanjutkan membaca syair-syair kuno, untuk hari pertama mereka milintasi wilayah babatan Raden Imam Asy'ary, kemudian hari selanjutnya hingga terakhir mereka memenuhi undangan hajatan dari warga.

Tujuan yang hendak dicapai (1) mengetahui dan mengkaji latar belakang ritual *ngideri dhisa* di desa Ramban Kulon (2) mengetahui dan mengkaji pelaksanaan ritual tradisi *ngideri dhisa*.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan fokus budaya lokal yang mengkaji tradisi *ngideri dhisah* di desa Ramban Kulon Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso tahun 2013-2018. Adapun langkah langkah penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian bahwa Tradisi *Ngideri* diyakini bahwa telah dilaksanakan sebanyak tujuh generasi hingga saat ini, sedangkan sejarah dari tradisi tersebut di kaitkan dengan keberadaan Raden Imam Asy'ary. Beliau merupakan salah satu tokoh yang di duga seorang ustadz yang diutus oleh Kerajaan Demak (Bintoro) kewilayah timur untuk menjalankan dakwah dan menyebarkan agama islam ke wilayah Panarukan. Pelaksanaan ritual tersebut untuk hari pertama rombongan tersebut hanya mengelilingi wilayah petilasan Raden Imam Asy'ary, yang medannya dapat dikatakan sangat sulit dan mereka juga harus turun sungai, tanpa menggunakan alas kaki, kemudian hari kedua hingga terakhir baru beliau menghadiri undangan dari warga di daerah tersebut. Menurut Pengelola sanggar mereka hanya menerima 7 undangan saja, ketika sudah dirasa cukup, pihak pelaksana ritual tersebut tidak akan menerima undangan lagi, dikarenakan takut terjadi hal yang tidak diinginkan.

Simpulan dari penelitian ini adalah keberadaan ritual *ngideri dhisah* ramban kulon, tentang latar belakang diadakannya tradisi tersebut di desa Ramban Kulon dan juga masih terlaksana secara sakral hingga saat ini juga merupakan kesadaran masyarakat untuk merawat dan menjaga tradisi yang dimiliki dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. ritual *Ngideri Dhisah* yang diduga dilaksanakan oleh Raden Imam Asy'ary namun hal ini tidak dapat di pastikan apakah dilaksanakan saat masih ada Raden Imam Asy'ary ataupun setelah wafatnya beliau, namun sebagian warga percaya hal ini dilaksanakan saat ada beliau. Resahnya para warga tersebut dilaksanakanlah ritual *ngideri dhisah* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada bulan Syawal minggu kedua, selama 7 Jum'at berturut-turut, dilaksanakan ba'dah isyak.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Tradisi *Ngideri Dhisah* di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cerme, Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018”. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sumarno, M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
8. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku dosen penguji I yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi;
9. Drs. Marjono, M.Hum., selaku dosen penguji II yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi;

10. Semua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, atas semua ilmu yang diberikan selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah;
11. Orangtuaku Ibunda Rahayu Bidayah dan Ayaanda Subandiono yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta doa yang tiada henti serta menjadi alasan untuk menyelesaikan skripsi ini;
12. Kakakku Yuni Ika Sari, Dwi Ari Susi Yanti, kakak Iparku M. Khoiruddin, dan Keponakanku Kaisar yang selalu memberikan dukungan serta doa dan menjadi alasan untuk menyelesaikan skripsi ini;
13. Sahabatku penghuni Kost Pink (Irmanda dan Rovita) dan Mas Ren yang telah memberikan dukungan, motivasi serta meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini;
14. Sahabatku Madura Squad (Novita, Erlin, Ifa, dan Syamsul) yang telah memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini;
15. Sahabatku Maticikiwi (Irmanda, Rovita, Citra dan Widi) yang telah memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan Skripsi ini;
16. Semua teman-teman Pendidikan Sejarah 2015, teman teman organisasi HMP Kelamas tahun 2016, dan teman teman organisasi Pramuka Unej 2017 yang sudah membantu, mau bekerja sama selama kuliah serta dan kenangan terindah tak terlupakan;
17. Serta semua pihak turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 03 Oktober 2019

Penulis

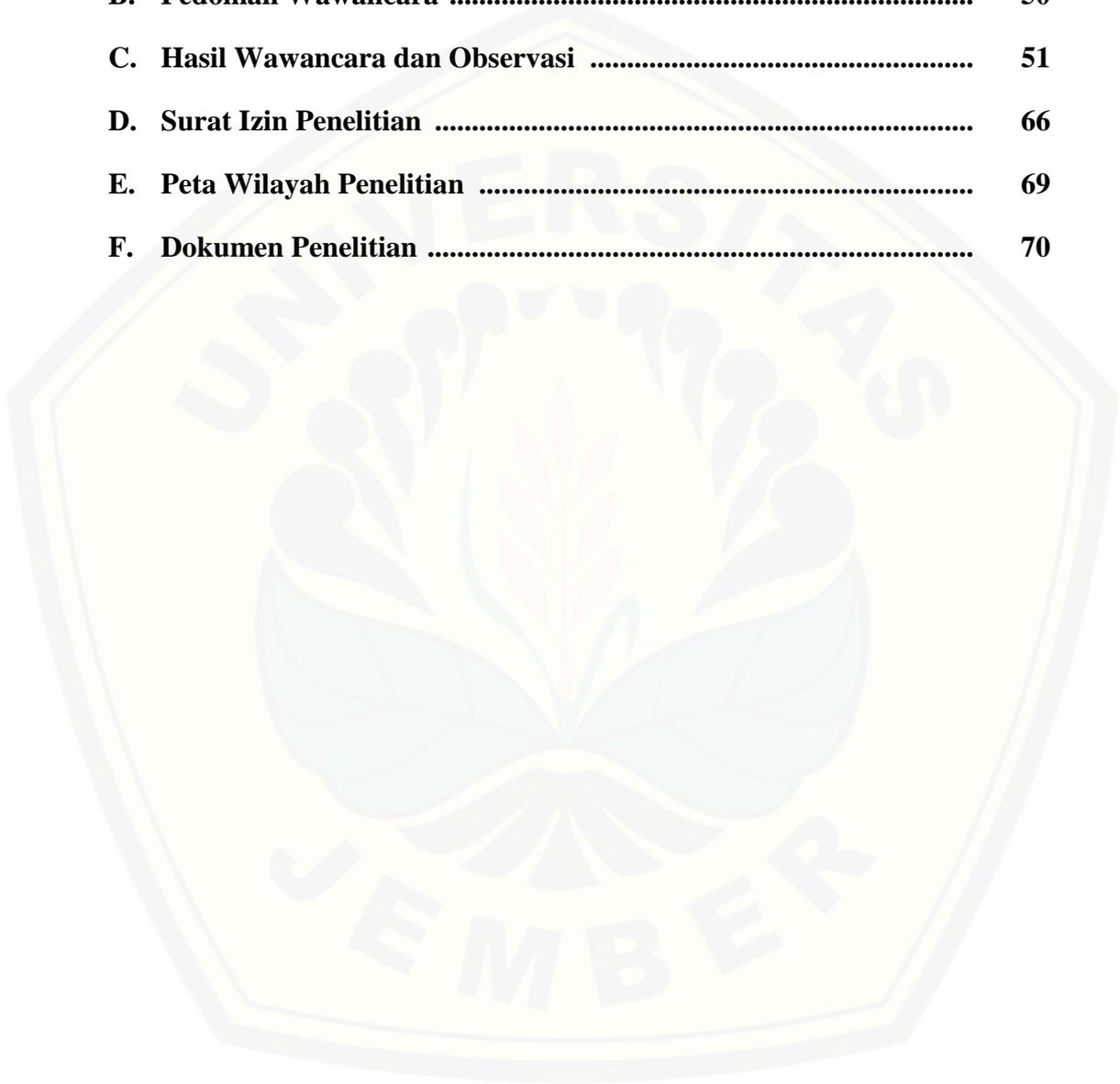
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	5
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	16
3.1 Prosedur Penelitian	16

BAB 4. LATAR BELAKANG TRADISI NGIDERI DHISA DI DESA RAMBAN KULON	20
4.1 Keadaan Geografis	20
4.2 Faktor Sosial Budaya	22
4.3 Sejarah Tradisi <i>Ngideri Dhisah</i> di Desa Ramban Kulon.....	28
BAB 5. PELAKSANAAN TRADISI NGIDERI DHISAH DI DESA RAMBAN KULON.....	32
5.1 Persiapan Ritual <i>Ngideri Dhisah</i> di Desa Ramban Kulon...	32
5.2 Pelaksanaan Ritual <i>Ngideri Dhisah</i> di Desa Ramban Kulon.	36
5.3 Fungsi dan manfaat Tradisi <i>Ngideri Dhisah</i> di Desa Ramban Kulon.....	40
BAB 6. PENUTUP.....	43
6.1 Simpulan	43
6.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	49
B. Pedoman Wawancara	50
C. Hasil Wawancara dan Observasi	51
D. Surat Izin Penelitian	66
E. Peta Wilayah Penelitian	69
F. Dokumen Penelitian	70



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bondowoso merupakan daerah yang memiliki keunikan berupa kebiasaan kuno yang tetap ada dalam zaman modern. Kebiasaan tersebut merupakan warisan para leluhur masyarakat Bondowoso menjadi penghubung kehidupan masa lampau dan saat ini, sebagai pedoman hidup untuk generasi selanjutnya kebiasaan tersebut diantaranya : selamatan untuk desa atau (bersih desa dalam bahasa Madura *ka dhisah*), selamatan kematian, selamatan kelahiran, selamatan *tingkeban* (orang hamil), selamatan anak (ruat atau *rokat* anak). Bersih desa masih sangat lekat di masing-masing desa Bondowoso diantaranya desa Alas Sumur Kecamatan Pujer, desa Blimbing Kecamatan Klabang, dan desa Ramban Kulon Kecamatan Cermee. Tiga desa tersebut masih rutin melaksanakan ritual bersih desa dengan ketentuan masing-masing setiap desa dan peranan para tokoh. (Romeo,2018:1)

Tradisi *Ngideri Dhisah* merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso sejak tahun 1600. Tradisi *Ngideri Dhisah* berasal dari bahasa Madura yang berarti *Ngideri* (mengelilingi), *Dhisah* (Desa). Tradisi diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi kegenerasi. Proses pewarisan kebudayaan disebut sebagai proses *enkulturasi*. Proses *enkulturasi* berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Indonesia memiliki banyak tradisi yang mempunyai ciri khas yang berbeda berdasarkan pengaruh geografi tempat tinggalnya, pemimpin terdahulu, adat istiadat, kebiasaan maupun kerabat etnik yang memunculkan suatu tradisi tersebut Darmawan (2014:2).

Tradisi *Ngideri Dhisah* termasuk suatu ritual tahunan yang masih melekat pada warga Desa Ramban Kulon. Ritual tersebut memiliki makna atau tujuan bersih desa dan menjaga keselamatan wilayah desa Ramban Kulon. Selain digunakan untuk bersih desa dan keselamatan wilayah ritual ini juga dilaksanakan untuk menghargai tanah yang ditempati warga dan menghargai jasa para leluhur

(Raden imam Ashary) yang telah memiliki jasa yang sangat besar dalam penyebaran agama islam di Bondowoso khususnya di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cermee. Jadi sebagai wujud menghargai, kemudian dilaksanakanlah tradisi *Ngideri Dhisah* secara turun temurun hingga saat ini.

Koentjaraningrat (1998:120) mendefinisikan tradisi sebagai karya leluhur yang memiliki tujuan untuk dilaksanakan dan oleh masyarakat dijadikan sebagai suatu sarana yang digunakan untuk berinteraksi paraarganya, ritual tersebut memadukan dua unsur dari kepercayaan religi dan roh-roh nenek moyang seperti membakar kemenyan sebelum berangkat, membaca syair-syair kuno dan pujian-pujian. Tradisi *Ngideri Dhisah* disambut oleh semua masyarakat di Desa Ramban Kulon dengan antusias yang sangat tinggi selain itu juga terkait dengan adanya unsur magis yang diyakini.

Kepercayaan tradisional ini menurut Danadjaja (1984:168-170) berfungsi (1) sebagai penyalur emosi keagamaan atau kepercayaan, (2) sebagai sistem proyeksi khayalan atau kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib, (3) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar diusahakan penanggulangannya, (4) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kepercayaan rakyat masih mampu bertahan terus sampai hari ini. Faktor yang dimaksud adalah (1) cara berpikir yang salah, (2) kegemaran (predileksi) manusia terhadap alam gaib, (3) ritus peralihan hidup, (4) teori keadaan dapat hidup terus (survival), (5) perasaan ketidakpastian akan tujuan yang diharapkan, (6) ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh risiko dan takut kematian, (7) pemodernisasian takhayul, (8) adanya kejadian-kejadian yang bersamaan dan sepertinya membuktikan bahwa takhayul itu benar (koinidensi), dan (9) pengaruh suatu pandangan bahwa tenaga gaib dapat hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama.

Tradisi tersebut juga memiliki sanggar dimana sanggar tersebut didirikan sejak tahun 2016, sebagai wadah atau tempat orang-orang yang peduli terhadap

sejarah. Tradisi *Ngideri Dhisah* menurut pengelola sanggar diyakini mulai ada sejak tahun 1600, dan sudah dilaksanakan sebanyak tujuh generasi hingga saat ini. Tradisi ini diidentikkan dengan keberadaan Raden Imam Asy'ary. Beliau merupakan salah satu tokoh yang diutus oleh Kerajaan Demak (Bintoro) kewilayah timur untuk menjalankan dakwah dan menyebarluaskan agama islam ke wilayah Panarukan. Raden Imam Asy'ary sampai ke wilayah Ramban Kulon pada tahun 1546, dan diyakini datang bersama rombongan Sultan Trenggono yang menyerang Panarukan, Situbondo yang pada saat itu dibawah kekuasaan Blambangan.

Tradisi tersebut berpusat di Makam Raden Imam Asy'ary, yang berlokasi di salah satu Masjid yang berada di Ramban Kulon atau dengan warga sekitar disebut *Pandhuman* yang berasal dari bahasa Madura yang berarti (pedoman). Pelaksanaa *Tradisi Ngideri* masih sakral hingga sekarang meskipun zaman sudah semakin modern. Hal ini terlihat pada saat tradisi ini berlangsung dan mengelilingi sekitar rumah warga, tidak ada satupun warga yang berani menjalankan aktifitasnya ketika ritual itu berlangsung, hal semacam ini dilakukan untuk menghormati Raden Imam Asy'ary. Tradisi *Ngideri Dhisah* juga disebut sebagai "*Tabhuenna Rama Kaeh*". (M. Andri Mustofa, Sumber Wawancara, Pada Maret 2018).

Upacara *slametan* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di berbagai daerah yang dari masing-masing daerah mungkin saja berbeda istilah dan tata caranya, tetapi pada intinya sebuah *slametan* dimaksudkan untuk memohon keselamatan seluruh pelaksananya. Harapan masa depan yang lebih cemerlang, dan untuk mendapatkan ridha Tuhan dalam Jurnal mudra (Sulistyani, 2012 : 29). Masyarakat Desa Ramban Kulon takut meninggalkan kegiatan ini karena sudah menjadi keyakinannya apabila meninggalkan tradisi ini dan melanggar tidak akan mendapat berkah.

Tradisi *Ngideri Dhisah* ini dilakukan pada setiap malam Jum'at selama tujuh minggu berturut-turut pada bulan Syawal minggu kedua, yang dilaksanakan pada malam hari setelah ba'dah Ishak dengan mengelilingi Desa sambil bersholawat serta diiringi alat musik. Pada hari pertama rombongan tersebut

hanya mengelilingi wilayah petilasan Raden Imam Asy'ary, yang medannya dapat dikatakan sangat sulit dan mereka juga harus turun sungai, tanpa menggunakan alas kaki, kemudian hari kedua hingga terakhir baru beliau menghadiri undangan dari warga di daerah tersebut. Menurut Pengelola sanggar mereka hanya menerima 7 undangan saja, ketika sudah dirasa cukup, pihak pelaksana ritual tersebut tidak akan menerima undangan lagi, dikarenakan takut terjadi hal yang tidak diinginkan. Dengan adanya tradisi ini diharapkan desa tersebut bersih segala macam hal negatif. Ritual tersebut hanya dilakukan oleh perwakilan orang saja, dan sekelompok orang tersebut berjumlah dua belas orang. Saat mereka selesai melakukan ritual dan hendak pulang menurut informasi dari warga sekitar, mereka tidak boleh melewati rute yang telah dilewati sebelumnya, jadi mereka harus melewati jalan lain.

Fenomena ini sesuai pendapat Smith tentang upacara Bersaji bahwa ada tiga gagasan penting mengenai azas-azas religi dan agama yaitu system upacara yang merupakan suatu perwujudan dari religi dan dalam banyak agama upacaranya tetap, tetapi latar belakang keyakinan dan maksudnya berubah. Agama atau religi mempunyai fungsi sosial untuk mengintensif-kan solidaritas masyarakat, yang menganggap bahwa melakukan upacara adalah kewajiban sosial. Fungsi upacara bersaji adalah sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dan sekaligus sebagai wujud dari upacara yang meriah tetapi keramat, bukan sebagai upacara yang kidmat dan keramat (Koentjaraningrat, 1987 : 67-68).

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa alasan alasan yang mendukung ketertarikan seorang peneliti terhadap subjek yang diteliti kajian tradisi *ngideri dhisah* di Desa Ramban Kulon. Alasan yang pertama menjadi ketertarikan mengenai Kronologi tradisi ngideri dhisa di Desa Ramban Kulon, yang akan dikaji dari berlangsungnya tradisi ngideri pada tahun 2013 sampai dengan 2018.

Kedua, alasan peneliti memilih kajian tersebut terletak pada keunikan-keunikan yang terdapat pada pelaksanaan tradisi ngideri di Desa Ramban Kulon, diantaranya mengenai pada tahun 2013, merupakan awal perjuangan untuk

mendapatkan pengakuan oleh pihak pemerintahan Kabupaten Bondowoso dalam mengangkat desa Ramban Kulon sebagai desa budaya. Keunikan lainnya juga terjadi pada jumlah personil yang mengikuti tradisi ngideri yakni terdiri dari 12 orang, setiap orang disimbolkan sebagai bulan (kalender Jawa), dalam personil pelaksana tersebut boleh lebih dari 12 orang akan tetapi tidak boleh kurang dari jumlah tersebut. Alasan ketiga, yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji mengenai tradisi ngideri di Desa Ramban Kulon, dikarenakan objek penelitian ini berada pada daerah asal peneliti, maka peneliti tergerak untuk melestarikan dan mengangkat kebudayaan asli daerah yaitu tradisi ngideri dhisa di Desa Ramban Kulon. Pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso juga menghimbau kepada masyarakat agar tetap mempertahankan kesakralan dari tradisi *ngideri dhisah* dan juga tetap melestarikannya.

Peneliti berharap, dengan dilakukannya penelitian ini, menjadikan motivasi untuk para mahasiswa lainnya yang berasal dari Kabupaten Bondowoso, untuk memilih kajian penelitian tentang potensi yang ada didaerahnya sendiri, karena tingkat kepedulian generasi muda yang berada di Kabupaten Bondowoso masih sangat minim sekali.

Dari fenomena sosial yang terjadi saat tradisi *Ngideri Dhisah* berlangsung di Ramban Kulon, menunjukkan bahwa masyarakat Ramban Kulon mempunyai makna tertentu mengenai tradisi *Ngideri Dhisah* yang notabennya tradisi tersebut juga dilaksanakan di berbagai daerah di Jawa dimana di setiap daerah pun cara pelaksanaannya berbeda-beda.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan pengertian judul dalam penelitian ini bertujuan untuk memperjelas dan menghindari adanya perbedaan persepsi terhadap istilah yang terdapat dalam judul "**Tradisi *Ngideri Dhisah* Ramban Kulon, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018**". Maka peneliti merasa perlu memberikan batasan-batasahn yang relevan agar memperoleh gambaran yang

jelas dan penafsiran yang sama dengan para pembaca. Untuk memudahkan dan menghindari kesalah fahaman dalam mengartikan kalimat dari judul tersebut, maka peneliti menjelaskan sebagai berikut :

Sejarah merupakan pembahasan yang menjelaskan masyarakat dengan dilihat dari segi waktunya. Jadi, dapat kesimpulan bahwa sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang waktu. Dalam mengulas mengenai waktu sendiri, terbagi menjadi empat komponen, yaitu (1) Perkembangan, (2) Kesenambungan, (3) Pengulangan, (4) Perubahan (Kuntowijoyo,2005:8-9).

Tradisi *Ngideri Dhisah* merupakan ritual yang memiliki tujuan untuk mengingatkan kita sebagai seorang manusia kepada sang pencipta, yang telah memberikan Rahmat dengan begitu melimpah dan berkah.

Tradisi *Ngideri Dhisah* atau selamatan desa merupakan ritual budaya peninggalan nenek moyang sjak ratusan tahun yang lalu, pada masa Hindu-Budha, ritual tersebut dinamakan sesaji bumi. Kemudian pada masa Islam, dengan adanya walisongo, ritual ini bernama “Sedekah Bumi”. Ritual tersebut dijadikan alat sebagai proses Islamisasi untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam mengenai iman dan taqwa. Para wali memanfaatkan tradisi ini sebagai penyebaran agama Islam di Nusantara pada saat itu. Tujuan ritualpun kemudian dirubah, yang dahulunya bertujuan untuk alam, diubah dengan tujuan mengingat Allah.

Pelaksanaan Tradisi *Ngideri Dhisah* dipercaya masyarakat bahwasanya dengan melaksanakan ritual tersebut kedaan wilayah desa akan semakin tentram dan damai, dijauhkan dari hal-hal yang buruk seperti bencana yang tidak diinginkan.

Penulis meneliti masalah ini dikarenakan penelitian ini baru ditemukan di Bondowoso dan juga memiliki daya tarik tersendiri untuk di teliti, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan *Ritual Ider Bumi* di Banyuwangi dan *Ritual Grebek Suro* di Yogyakarta, namun peneliti menemukan perbedaan ciri khas tersendiri pada tradisi *Ngideri Dhisah*, contohnya saja dalam pelaksanaanya tradisi tersebut dalam pelaksanaanya di bulan Syawal minggu kedua setelah Hari Raya Idul Fitri setiap malam Jum’at, peserta dari tradisi tersebut berjumlah sebanyak 12 orang, yang di lambangkan sebanyak jumlah bulan. Saat berkeliling

desa para warga yang menjalankan tradisi tersebut berbaris dengan membawa alat musik masing-masing sambil membaca sholawat, kemudian mereka akan berhenti di kediaman warga yang memiliki hajat seperti selamatan rumah (rokatan), selamatan kendaraan, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai tradisi *Ngideri Dhisah* yang dirumuskan dalam judul **“Tradisi *Ngideri Dhisah* Ramban Kulon, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso Tahun 2013- 2018”**. Dengan adanya tradisi *Ngideri Dhisah* di Kabupaten Bondowoso menarik untuk dikaji secara mendalam, yaitu mengenai latar belakang diadakannya tradisi *Ngideri*, bagaimana fungsi dari pelaksanaan dari tradisi *Ngideri Dhisah* di Ramban Kulon.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian yang bertujuan untuk menghindari penyimpangan uraian dari fokus permasalahan yang akan diteliti, agar peneliti tidak terjerumus dari sekian banyaknya data yang tidak digunakan oleh peneliti. Ruang lingkup yang dimaksud ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup objek kajian atau materi.

Berkenaan dengan ruang lingkup spasial, kajian penelitian ini menekankan pada wilayah penelitian yang mencakup desa budaya di Ramban Kulon kecamatan Cermee kabupaten Bondowoso. Sedangkan temporalnya, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dalam penelitian, maka waktu yang difokuskan pada tahun 2013-2018. Dengan pertimbangan, tahun 2013 dimana pada tahun tersebut tradisi *Ngideri Dhisah* mulai dikenalkan kepada masyarakat bondowoso secara luas. Tahun 2018 digunakan sebagai batas dimensi temporal sebagai akhir dari kajian penelitian.

Lingkup bahasan atau lingkup materi yang akan di bahas dalam penelitian ini meliputi latar belakang dilaksanakannya tradisi *Ngideri Dhisah* pada tahun 2013-2018, pelaksanaa tradisi *Ngideri Dhisah*, dan juga mengenai eksistensi dari tradisi *Ngideri Dhisah* yang dimulai sejak awal munculnya hingga saat ini.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menemukan permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji yaitu :

1. Bagaimana latar belakang diadakannya tradisi *Ngideri Dhisah* di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cerme, Kabupaten Bondowoso tahun 2013-2018?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Ngideri Dhisah* di Desa Ramban Kulon tahun 2013-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis latar belakang diadakan tradisi *Ngideri Dhisah* oleh masyarakat Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cerme, Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dari tradisi *Ngideri Dhisah* Tahun 2013-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:
 - a. Memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti mengenai suatu tradisi masyarakat.
 - b. Memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca khususnya masyarakat umum mengenai suatu tradisi masyarakat.
 - c. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penelitian tradisi masyarakat.
 - d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penulisan penelitian sejenis.
2. Manfaat praktis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan bagi pemerintah daerah di dalam memelihara dan melestarikan tradisi masyarakat.

- b. Penelitian ini dapat sebagai masukan bagi masyarakat supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi sebagai warisan nenek moyang serta menyadari potensi wisata budaya yang dimilikinya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang *review* hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian dan fakta yang akan dilakukan. Dalam penelitian sejarah, perlu dikemukakan penulisan sejarah (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti dan seluruh penelitian yang akan *review* (Abdurahman, 2007:61). Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang akan *review* terkait dengan judul penelitian mengenai “Tradisi *Ngideri Dhisah* di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cerme, Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018”.

Masyarakat di Desa Ramban Kulon, percaya dalam pelaksanaan tradisi *Ngideri Dhisah* tersebut memiliki makna bersih desa dan keselamatan wilayah Desa Ramban Kulon dan sekitarnya, selain itu tradisi tersebut juga dilakukan untuk menghargai jasa para leluhurnya (Raden Imam Ashary). Agar keberkahan dan kelancaran yang ada dilingkungannya tetap terjaga.

Bedasarkan hasil penelusuran dari peneliti melalui berbagai sumber, baik dalam media cetak maupun di internet tidak ada yang membahas secara spesifik terkait dengan penelitian *Tradisi Ngideri Dhisah*, namun terdapat beberapa penelitian tentang *Ngideri* dengan tema yang berbeda, akan tetapi dilaksanakannya tradisi tersebut memiliki tujuan dan maksud yang sama yaitu menjaga keamanan desa, hal ini sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Jurnal dengan judul “*Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi Tahun 1830-2014*” oleh Ardhika Mulia Sari. Jurnal tersebut memaparkan, upacara adat Barong Ider Bumi merupakan salah satu upacara adat yang dipercayai oleh masyarakat dengan tujuan untuk menjauhkan tolak balak. Upacara adat Barong Ider Bumi ini dilakukan setiap setahun sekali pada hari raya lebaran ke dua di Desa Kemiren. Arakarakan barong dilaksanakan pada siang menjelang sore hari sekitar pukul 15.00-17.00, yaitu sesudah salat ashar dan diakhiri menjelang waktu salat maghrib. Pada pelaksanaannya dimulai dengan melakukan ritual sederhana di dalam rumah barong dan di akhiri dengan

pelaksanaan ritual ngalap berkah (selamatan) atau pesta syukur bersama seluruh warga.

Penyelenggaraan Ider Bumi selalu dilakukan dalam bentuk arak-arakan atau pawai dengan mengarak sesuatu, dapat berupa benda- benda sesaji seperti tumpeng, pakaian, peralatan senjata/ pusaka, dan yang paling sering adalah arak-arakan pertunjukkan kesenian. Arak- arakan Ider Bumi biasanya juga dilakukan dalam rangka penyelenggaraan upacara selamatan desa atau upacara bersih desa, yaitu suatu tradisi selamatan desa secara adat yang ada pada umumnya diselenggarakan setahun sekali. Mengenai asal mula adanya Ider Bumi di Desa Kemiren menurut sumber yang ada, baik secara lisan maupun tertulis menyebutkan sebagai berikut. Dahulu kala di Desa Kemiren banyak rakyat yang diserang penyakit yang disebut blindheng, sehingga bila tidur bergerombol atau berkumpul karena takut diserang wabah tersebut. Pagi sakit sorenya meninggal, dan sore sakit paginya meninggal. Pada waktu itu juga sawah petani banyak diserang tikus yang datangnya bersamaan dengan penyakit tersebut. Ada orang tua yang ziarah ke makam Buyut Cili untuk memohon bantuan. Oleh arwah Buyut Cili disuruhnya orang tua tersebut menyelenggarakan arak-arakan melintasi seluruh desa. Insyallah orang-orang yang sakit dapat sembuh dan pulih kembali. Kemudian orang- orang yang ada mengadakan selamatan dimakam Buyut Cili, ada yang mandi disungai (kedhung) rum, dan semua rakyat juga mengadakan selamatan dilingkungannya sendiri-sendiri. Kebiasaan itu dilakukan setiap hari raya lebaran kedua yang disebut selamatan Ider Bumi. Sejak dahulu kala sampai sekarang upacara Ider Bumi menjadi tradisi masyarakat Kemiren. Para petani juga tidak berani meninggalkan adat selamatan sawahnya dengan menggunakan angklung paglak. Angklung paglak dapat dipertunjukkan kepada para pengunjung semua samapai saat ini.

Sedangkan Jurnal penelitian berjudul “*Ritual Ider Bumi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*” yang dilakukan oleh Sulistyani, menjelaskan bahwa Ritual Ider Bumi adalah sebuah ritual yang diselenggarakan masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan seluruh warga masyarakat lewat

keamanan desa. Peristiwa ritual Ider Bumi ini selalu disambut oleh seluruh warga karena terkait dengan mitos yang diyakininya tentang Buyut Cili (danyang Desa Kemiren).

Ketut Darmana dalam Jurnalnya yang berjudul “*Sakralitas Barong Using Dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur*” menjelaskan persoalan sakralitas memiliki keterkaitan dengan unsur supernatural dan sosial. Tulisan ini bertujuan untuk memahami keterkaitan dua unsur tersebut pada simbol Barong Using di masyarakat Using Kemiren. Penelitian kualitatif telah dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dan memahami makna beserta fungsinya dalam era global. Konsep sakral dan profan digunakan sebagai acuan analisis dan pemahaman secara lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan unsur supernatural dan sosial sangat kuat dalam simbol Barong Using. Masyarakat Using telah menjadikan Barong tersebut sebagai simbol sakral dan sosial. Sebagai simbol sakral Barong dipercaya memiliki kekuatan magis, gaib, sakti, dan keramat. Sebagai simbol sosial Barong dipercaya memiliki daya perekat kebersamaan dan kerukunan diantara warga masyarakatnya. Era global telah membuat makna dan fungsi simbol tersebut semakin meluas dan global telah membuat makna dan fungsi simbol tersebut semakin meluas.

Selain tradisi seperti sumber yang dipaparkan diatas terdapat pula penelitian yang sejenis, namun waktu pelaksanaannya berbeda akan tetapi tujuan dan maksudnya sama yaitu tradisi Grebeg Suro di Yogyakarta, dalam Skripsinya yang berjudul “*Makna Tradisi Grebeg Suro Dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)*” oleh Istivani Elvia Rini menjelaskan tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai upacara ritual dalam rangka menyambut bulan Suro, kedua yaitu tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan YME, ketiga yaitu tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain makna, tradisi Grebeg Suro mengandung nilai-nilai yang bersifat adi luhur yaitu nilai historis, nilai edukasi dan nilai religius. Simpulan dari penelitian ini, pertama tradisi Grebeg Suro sebagai hasil kebudayaan yang mengandung sistem nilai, kedua tradisi Grebeg Suro memiliki

bermacam makna tergantung persepsi masyarakatnya, ketiga tradisi Grebeg Suro tetap bertahan menghadapi perkembangan kebudayaan yang ada. Menurut Uswatina dalam Jurnanya yang berjudul “Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Angung (1613-1645 Masehi)”. Tradisi 1 Suro merupakan perpaduan antara warisan nenek moyang Jawa dan Hindu. Kemudian kemudian keduanya dijalin dengan unsur Islam.

Intan Riski Fadilah dalam skripsinya yang berjudul “*Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2002-2016*” menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi merupakan ritual budaya peninggalan nenek moyang sejak ratusan tahun yang lalu. Tradisi sedekah bumi merupakan kebudayaan asli milik orang Jawa, sedekah bumi memiliki makna menyedekahi atau bersedekah kepada bumi. Sedekah bumi merupakan wujud syukur terhadap Tuhan atas risiko yang telah diperoleh dan juga keselamatan.

H. Munir Salim dalam jurnalnya yang berjudul “Adat sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan” mengungkapkan bahwa Adat Desa merupakan kelompok adat yang masih sangat terbatas lingkup wilayahnya, karena faktor geografis dan teritorialnya. Kedua faktor tersebut sangat menentukan peran dalam posisi Adat Desa yang bersangkutan. Dimana adat istiadat daerah mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak terpengaruh dengan keadaan di luar anggota kelompoknya. Kekhususan pada setiap Adat Desa/Adat Daerah sebagai corak, tanda/lambang Adat Desa/Adat Daerah yang bersangkutan dapat dilihat dalam kehidupan sosial sehari-hari apakah dalam hal kesenian, pakaian, makanan, pesta perayaan, kerajaan, keterampilan pola kehidupan di watak/karakter serta wisata alam. Beberapa penelitian yang telah diuraikan oleh penelitiannya diatas baik tradisi Grebeg Suro yang dilaksanakan di Yogyakarta, tradisi Ider Bumi yang terdapat di Banyuwangi, Sakralitas Barong Using, di Banyuwangi, tradisi Roket di Jember, tradisi Sedekah Bumi di Tegal dan adat-istiadat memiliki fungsi dan tujuan yang sama yaitu menjaga kesejahteraan masyarakat yang berada di desa tersebut, dalam kata lain tradisi tersebut juga sebagai wujud menghormati para leluhurnya. Dalam pemaparan tradisi diatas

berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti oleh peneliti yakni tradisi *Ngideri Dhisah*.

Tradisi *Ngideri Dhisah* yang menjadi objek penelitian ini dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cerme, Kabupaten Bondowoso, memiliki tujuan untuk mengusir segala hal yang menjadi penghambat dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *Ngideri Dhisah* terjadi perpaduan (akulturasi agama Islam dan Hindu), dalam hal tersebut disebabkan karena masyarakat Madura ini sangat taat pada agamanya, terutama agama Islam, dapat dikatakan mereka juga fanatic terhadap agamanya. Koentjaraningrat (2003:155) menjelaskan bahwa proses terjadinya akulturasi menyangkut proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya budaya itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi budaya. Antropologi budaya mempelajari tentang keseluruhan kebudayaan termasuk perubahan, difusi, akulturasi dan difusi kebudayaan, Koentjaraningrat (1990:35). Antropologi budaya fokus pada kebudayaan manusia dalam menjalankan cara hidup dimasyarakat. Antropologi budaya memfokuskan pada sejarah, perkembangan dan asas-asas kebudayaan manusia pada kehidupan masyarakat, Daeng (1986:8). Sedangkan menurut Kartodirdjo (1992:4) menyatakan bahwa pendekatan antropologi budaya merupakan nilai-nilai yang mendasari tokoh sejarah, status, gaya hidup, system yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya. Sehingga penelitian budaya dalam penelitian ini ditekankan pada hubungan antara budaya dan masyarakat. Karena jenis dari penelitian ini adalah penelitian sejarah, dimana suatu obyek yang dikaji manusia sebagai pencipta kebudayaan, dan manusia sebagai pelaku kebudayaan dan masyarakat. Teori yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan teori fungsionalisme.

Teori Fungsionalisme merupakan penekanan dominan dalam studi antropologi khususnya penelitian etnografis. Penelitian etnografi merupakan

penelitian kebudayaan yang dilihat dari gambaran mengenai masyarakat, adat istiadat, bahasa, aktivitas ekonomi, dan sebagainya yang berhubungan dengan kebudayaan itu sendiri. Fungsionalisme mempunyai kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni dikemukakan metodologis bahwa harus mengeksplorasi ciri sistematis budaya, dalam artian harus mengetahui bagaimana perkaitan institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu system yang bulat (Kaplan, 1999:77).

Fungsionalis memiliki tafsir bahwa fungsionalisme adalah sebuah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Disamping itu para fungsionalis juga menyatakan bahwa fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu analogi pada analogi organisme. Artinya, ia membawa kita untuk memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan, melainkan juga memberikan andil pada kelangsungan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme itu. Dengan demikian dasar sebuah penjelasan fungsional ialah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu memungkinkan eksistensinya. Secara kesatuan warisan budaya itu mempunyai fungsi yang terkait yaitu merupakan suatu sistem dimana berbagai sistem unsur didalamnya berfungsi antara yang satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur berubah, maka nilai dari unsur lainnya ikut berubah. Oleh sebab itu budaya dipandang sebagai organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan tetapi juga memberikan andil pada kelestarian hidup masyarakat (Kaplan, 1999:77).

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah karena yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah, sehingga metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Sebelum menguraikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1975:32). Sehingga dijadikan sebagai sarana atau alat bantu yang digunakan sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan-bahan atau jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi (Gottschalk, 1975:34)

Berdasarkan langkah-langkah penelitian sejarah diatas, maka kegiatan pertama yaitu (1) heuristik yang dilakukan oleh peneliti ialah mencari, mengumpulkan, dan menemukan sumber-sumber sejarah berupa jejak-jejak sejarah atau fakta sejarah (Sjamsuddin, 1996:67). Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan sumber lisan yang diperoleh dari wawancara. Sumber lisan atau informasi yang diperoleh dari kesaksian seorang yang menyaksikan secara langsung peristiwa sejarah itu terjadi. Sumber primer yang didapatkan dalam penelitian ini di peroleh dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang mengerti tentang sejarah tradisi *Ngideri Dhisa*. Sumber sekunder dijadikan rujukan kedua setelah sumber primer. Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari kesaksian seseorang yang tidak ikut serta atau tidak melihat saat peristiwa itu berlangsung, yaitu dari kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber ialah (2) kritik sumber untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh (Gottschalk, 1975:18).

Tahapan pertama kritik ekstern peneliti melakukan verifikasi dengan cara melihat dan menganalisis secara rinci sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Kritik ekstern dilakukan peneliti dengan cara memeriksa para saksi sejarah apakah mereka merupakan saksi sejarah yang telah hidup sezaman saat peristiwa itu terjadi, dilihat dari usia serta peranan dalam tradisi *Ngideri Dhisah*. Kritik intern ini berkaitan dengan isis atau substansi dari sumber yang telah di kritik dianggap benar dan dapat dipercaya, maka sumber yang digunakan dianggap layak untuk nantinya disusun menjadi fakta-fakta yang teruji keasliannya.

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik sumber adalah (3) interpretasi. Interpretasi sering juga disebut sebagai analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang, rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Proses interpretasi ini sering dianggap sebagai penyebab subyektifitas peneliti. Subyektifitas peneliti memang diakui namun tanpa penafsiran sejarawan tidak dapat berkata apa-apa. Oleh karena itu sejarawan perlu mencantumkan keterangan dari data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:78).

Tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Peneliti melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti yaitu “Tradisi *Ngideri Dhisah* di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018”.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah (4) historiografi. Historiografi atau juga disebut sebagai kegiatan penulisan sejarah dengan merekonstruksi secara imajinatif fakta-fakta sejarah yang diperoleh lalu disebutkan secara terpisah (Gottschalk, 1975:33). Rekonstruksi sejarah menghasilkan gambaran suatu peristiwa sejarah namun setiap konstruk diperlukan unsur imajinasi dari sejarawan (Kartodirdjo, 1992; 90-91). Pada proses penulisan sejarah daya imajinasi dan kreatifitas harus terkait dengan fakta-fakta sejarah dan

memperhatikan kaidah-kaidah dalam penulisan karya ilmiah. Historiografi yang dilakukan penulis adalah dengan menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai “Tradisi *Ngideri Dhisah* di Desa Ramban Kulon Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018”, dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah heuristik, kritik, dan interpretasi sehingga menjadi cerita sejarah yang kronologi, logis, faktual, dan rasional.

Berikut sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 6 bab. Bagian pendahuluan terdapat dalam bab 1 sampai bab 3, bagian hasil penelitian terdapat dalam bab 4, dan bab 5, bagian kesimpulan terdapat dalam bab 6.

- 1) Bab 1 pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan dilakukannya penelitian ini, bagaimana munculnya Tradisi *Ngideri Dhisah* di Desa Ramban Kulon. Kehidupan di Desa Ramban Tradisi tersebut sudah ada sejak dulu, dalam kurun waktu yang belum dapat dipastikan. Berdasarkan latar belakang peneliti menemukan berbagai permasalahan yang ingin dikaji. Fakta-fakta yang diperoleh dan pengumpulan sumber peneliti digunakan untuk menjawab permasalahan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.
- 2) Bab 2 tinjauan pustaka dan merupakan hasil dari review buku serta penelitian terdahulu dan pendapat para ahli. Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana cara orang atau masyarakat menerima tradisi tersebut dan memperkenalkan tradisi itu secara turun-temurun hingga saat ini.
- 3) Bab 3 metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan oleh peneliti. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3 bahwasanya penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah meliputi, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam bab 4, bab 5, 6 dan bab 7.
- 4) Pada bab 4, peneliti mendeskripsikan tentang bagaimana sejarah awal adanya tradisi *Ngideri Dhisah* di Desa Ramban Kulon.
- 5) Pada bab 5, peneliti menjelaskan pelaksanaan tradisi *Ngideri Dhisah* pada masyarakat Ramban Kulon

- 6) Pada bab 6, penutup berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian penulis mengenai penelitiannya, saran yang berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil penelitiannya untuk penelitian selanjutnya, serta sumber-sumber pustaka yang digunakan penulis untuk menunjang penelitiannya.



**BAB 4. LATAR BELAKANG DIADAKANNYA TRADISI *NGIDERI*
DHISA RAMBAN KULON, KECAMATAN CERMEE, KABUPATEN
BONDOWOSO TAHUN 2013-2018**

Bahasan dalam bab ini memaparkan keadaan geografis desa Ramban Kulon, faktor sosial budaya desa Ramban Kulon, dan sejarah tradisi *ngideri dhisah* di desa Ramban Kulon hingga saat ini.

4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Bondowoso secara geografis berada di wilayah bagian Timur Propinsi Jawa Timur dengan jarak sekitar 200 km dari ibu kota Propinsi Jawa Timur, Surabaya. Kabupaten Bondowoso terletak pada posisi 7°50'10" sampai 7°56'41" Lintang Selatan dan 113°48'10" sampai 113°48'26" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Bondowoso sebelah barat dan utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember (Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2014:3)

Luas wilayah Kab. Bondowoso mencapai 1.560,10 Km² atau sekitar 3,26 persen dari total luas Provinsi Jawa Timur. yang terbagi menjadi 23 Kecamatan, 209 desa dan 10 Kelurahan. Lokasi Ramban Kulon yang berada di kecamatan Cermee yang berada di sekitar garis Khatulistiwa secara langsung mempengaruhi perubahan iklimnya, sehingga wilayah ini juga mempunyai perubahan musim sebanyak 2 iklim setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan (Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2015:7). Dengan batas wilayah utara desa Sliwung (Kabupaten Situbondo), sebelah selatan Bandilan dan Plalangan, sebelah barat desa Grujugan dan sebelah timur desa Ramban Wetan (Profil Desa Ramban Kulon 2015). Selain itu, desa Ramban Kulon tepatnya Kabupaten Bondowoso juga diapit oleh dua gunung yaitu sebelah timur gunung Ijen dan sebelah barat gunung Argopuro sehingga berbentuk lembah dan cekungan, dengan ketinggian wilayah mencapai 119,00 di atas permukaan laut serta luas wilayah yang mencapai 11,21 km² (Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2017 :3).

Kondisi yang berbentuk lembah sangat memungkinkan untuk terbentuknya pemukiman penduduk dan pertanian. Kondisi wilayah lembah identik dengan kesuburan tanah serta sumber air yang melimpah, selain hal tersebut juga sangat memungkinkan tersedianya bahan makanan. Jenis tanah yang ada di desa Ramban Kulon yaitu meliputi : tanah regosol seluas 4,626 Ha, andosol seluas 1.600 Ha, gromosol seluas 510 Ha, mediteran seluas 3,084,4 Ha dan latosol seluas 3.100 Ha (Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2008:5). Tidak heran jika masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai seorang petani untuk kelangsungan hidupnya hingga saat ini. Sektor pertanian sampai dengan saat ini tetap memegang peranan yang sangat penting bagi angka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tak terkecuali wilayah Kecamatan Cerme. Berdasarkan data pencatatan Badan Pusat Statistik Bondowoso (2016:34) jumlah penduduk yang bermata pencaharian dibidang pertanian mencapai 1203 orang, sedangkan bekerja bangunan sebanyak 19 orang, pedagang sebanyak 126 orang, jasa penunjang angkutan sebanyak 5 orang, pegawai koperasi sebanyak 2 orang dan sisanya 40 orang bekerja swasta. Dengan latar belakang masyarakat desa Ramban Kulon bekerja dibidang pertanian hal ini menyebabkan kecenderungan terhadap budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun yang masih sangat kuat. Kebiasaan tersebut seperti pelaksanaan selamatan gugur gunung dengan membawa sebagian hasil pertaniannya dimana tradisi untuk meminta hujan, agar sawahnya tidak kekeringan sehingga tidak gagal panen, dan mungkin banyak lagi selamatan lainnya. Selamatan-selamatan tersebut masih sangat terjaga kesakralannya hingga saat ini.

Keberadaan ritual *ngideri dhisah* juga tidak dapat lepas kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat desa Ramban Kulon, seperti yang telah dijelaskan bahwa kondisi tanah yang memungkinkan bertani dan kebiasaan secara turun-temurun, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para penduduk di desa Ramban Kulon bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian sampai dengan saat ini tetap memegang peranan yang sangat penting bagi angka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tak terkecuali wilayah Kecamatan Cerme. di wilayah Kecamatan Cerme produksi tanaman Padi pada Tahun 2014 mengalami kenaikan

dibandingkan Tahun 2013. Pada Tahun 2013 produksi tanaman Padi sebesar 19480 Ton dan pada tahun 2014 sebesar 21747 Ton atau naik sebesar 2267 Ton, Hal ini disebabkan karena luas tanam pada tahun 2014 lebih Luas yaitu 3496 Ha dibandingkan Tahun 2013 yang hanya mencapai 3573 Ha. Untuk tanaman Jagung pada Tahun 2014 juga mengalami kenaikan sekitar 40% dari Tahun 2013. pada Tahun 2013 sebesar 24980 Ton sedangkan pada Tahun 2014 mencapai 38507 Ton atau naik 13527 Ton dibanding Tahun 2013. Untuk tanaman ubi kayu juga mengalami kenaikan sekitar 45 % dibandingkan tahun 2013. Pada Tahun 2014 produksi Ubi Kayu sebesar 16667 Ton dengan luas tanam seluas 750 Ha, sedangkan pada Tahun 2013 sebesar 11773 Ton dengan luas tanam seluas 810 Ha. Hal ini disebabkan karena permintaan pasar atas Ubi Kayu terus meningkat dikarenakan untuk bahan baku membuat Tape yang merupakan produk khas daerah Kabupaten Bondowoso. Dan untuk Kacang Tanah Produksi 24 Ton Tahun 2013 menurun di banding Tahun 2014 16 Ton dengan luas Panen Tahun 2013 18 Ha dan Tahun 2014 11 Ha (Badan Pusat Statistik Bondowoso 2015:9-10).

Dapat kita simpulkan bahwa berdasarkan letak geografis maka ritual tradisi *ngideri dhisah* dapat bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama hingga saat ini disebabkan oleh mata pencaharian warga sekitar mayoritas adalah berada di sector pertanian, dan juga mewariskan secara turun-temurun sampai saat ini.

4.2 Faktor Soasial Budaya

Keberadaan ritual *Ngideri Dhisah* selain karena keadaan geografis wilayah juga di latar belakang keadaan sosial budaya di desa Ramban Kulon. Faktor sosial yaitu dengan adanya pelaku yang merasa di hargai dalam ritual *ngideri dhisah* dan rasa tanggung jawab pada ritual tersebut (Mahfud, 2014:75), dengan demikian kesakralan ritual *ngideri dhisah* masih terjaga hingga saat ini, adanya tradisi ini masih sakral dan masyarakat sekitarpun sangat antusias dan menghormati tradisi tersebut walaupun zaman sudah semakin modern, karena warga sekitar percaya dengan diadakannya ritual setiap tahunnya wilayah desa Ramban Kulon, menjadi aman, damai juga tentram, tidak ada satupun warga yang

melewatkan setiap tahunnya, jika mereka memiliki hajatan untuk selamatan rumah (*rokat*) mereka akan mengundang mereka para pelaksana ritual, tidak hanya selamatan rumah saja, ada juga yang selamatan kendaraannya yang baru dan lain sebagainya. Selain karena alasan untuk keamanan desa Ramban Kulon, juga merupakan salah satu wujud menghargai jasa leluhurnya yang sudah membat desa Ramban Kulon, yaitu Raden Imam Asy'ary atau juga dikenal dengan nama lain Juk Bheji (Andri, Wawancara 13 Maret 2019).

Rasa memiliki terhadap tradisi *ngideri dhisah* masih sangat kuat terbukti pada tahun 2013-2014 seorang sejarawan yang membangkitkan semangat para pemuda dan warga sekitar dalam memperoleh pengakuan dari pemerintahan Kabupaten Bondowoso dengan mengajak warga mengetahui lebih dalam tentang sejarah dari tradisi *ngideri dhisah*, para warga sekitarpun dengan senang hati membuat forum diskusi, bukan hanya sekedar melakukan forum diskusi mereka juga pernah melaksanakan studi banding ke Banyuwangi terkait adanya persamaan dengan ritual ider bumi, dengan kekompakan para warga sekitar di desa Ramban Kulon pada akhirnya di tahun 2017 desa Ramban Kulon dinobatkan sebagai desa budaya. Pada tahun tersebut pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan turun langsung dan menyaksikan keberadaan ritual tersebut hingga akhirnya dinobatkanlah sebagai Desa Budaya, karena banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah yang masih dijaga hingga saat ini, tidak heran masih kentalnya ritual yang dilaksanakan secara turun-temurun. Selain itu pada tanggal 2017 juga dibentuklah sanggar tradisi *ngideri dhisah* guna menampung masukan.

Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh warga adalah dengan setiap tahunnya mengundang para pelaksana tradisi *ngideri dhisa*. Sedangkan secara tidak langsung yaitu harapan keberkahan hidup untuk satu tahun kedepan. Kepercayaan keberkahan hidup dilatar belakangi sebagai sisa-sisa kepercayaan pada masa lampau, yaitu masih diyakni dengan adanya kekuasaan gaib diluar manusia (Koentjoroningrat, 1990:376). Kepercayaan Religi yang dimiliki masyarakat Ramban Kulon masih sangat kental terhadap tradisi tersebut, disebabkan oleh masih awam dan memiliki pola pikir yang sempit.

a. Masyarakat

Ritual *ngideri dhisah* di desa Ramban Kulon tidak dapat dipisahkan dari peranan masyarakat, yang masih memberikan kontribusi cukup yaitu dengan adanya dukungan secara finansial, tenaga, ide atau gagasan. Secara umum masyarakat desa Ramban Kulon merupakan masyarakat agraris dilihat dari rukun tetangga campuran antara petani dan pegawai dengan mayoritas petani. Perbedaan pada jumlah penduduk disetiap rukun tetangga karena disebabkan oleh pemukiman masyarakat desa Ramban Kulon yang berkelompok dalam satu kawasan sedangkan jarak antar kelompok juga cukup jauh (Lihat peta lampiran E). Pola pemukiman tersebut disebabkan letak pemukiman berdekatan dengan sawah yang dimiliki. Berdasarkan Kecamatan Cermee dalam angka 2013 jumlah penduduk laki-laki 2173 jiwa sedangkan penduduk perempuan 2289 jiwa sehingga total jiwa 4462 jiwa dengan luas wilayah mencapai 11,21 km² dan dengan kepadatan penduduk 392 jiwa/km². Jumlah total penduduk laki-laki dan perempuan semuanya adalah WNI (Cermee dalam angka 2013).

Pada tahun 2016 jumlah penduduk mengalami peningkatan yaitu penduduk laki-laki berjumlah 2205 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 2360 jiwa sehingga total mencapai 4565 jiwa dengan luas wilayah mencapai 11,21 km² dengan kepadatan penduduk 407 jiwa/km² (Cermee dalam angka 2016). Pada tahun 2017 desa Ramban Kulon menempati posisi pertama yaitu dengan jumlah penduduk laki-laki 2232 jiwa dan penduduk perempuan 2387 dan total mencapai 4619 jiwa dengan luas wilayah mencapai 11,21 km² dengan kepadatan penduduk 407 jiwa/km² (Cermee dalam angka 2018), dengan kepadatan penduduk tersebut maka sangat memungkinkan perayaan tradisi *ngideri dhisah*. Dari kepadatan penduduk yang telah disebutkan warga desa Ramban Kulon mayoritas berbahasa Madura dan merupakan suku Madura. Jumlah penduduk yang semakin lama semakin bertambah dari tahun ketahun di desa Ramban Kulon akan berimbas pada antusias dan semarak dalam pelaksanaan tradisi *ngideri dhisah*. Meskipun pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat desa Ramban Kulon masih memegang kata kata teguh yaitu selalu ingat terhadap jasa

para leluhur (Raden Imam Asy'ary) yang telah membat desa Ramban Kulon hingga menjadi seperti saat ini. Jadi masyarakat desa Ramban Kulon tidak melupakan kebiasaan para pendahulunya, adab Madura masih sangat kuat dan kental dalam kehidupan masyarakat desa disana sehingga rasa menghormati yang lebih tua sangat dijunjung tinggi. Adap tersebut tidak terlepas dari keadaan masyarakat desa yang mayoritas bersuku Madura. Sehingga tidak ada alasan pengecualian untuk tidak menghormati.

Mempertahankan kebiasaan tersebut digunakan sebagai nilai dalam kehidupan di desa Ramban Kulon. Penyebab lain mengapa masih terjaganya kebiasaan tersebut adalah masyarakat masih mengenal leluhurnya sampai saat ini. Salah satunya dari leluhurnya (Raden Imam Asyary) telah memberikan peninggalan yang bermanfaat hingga saat ini. Kedua penyebab terpeliharanya ritual tersebut karena pengharapan keberkahan hidup desa Ramban Kulon yang sekarang dan yang akan datang, sedangkan kegiatan sosial yang dilakukan yaitu bertepatan dengan pertengahan bulan Sawal. Dua penyebab tersebut terjadi karena masyarakat desa Ramban Kulon tata kehidupannya masih bersifat kolektif.

b. Kelompok Agama

Peran tokoh agama juga memberikan kontribusi yang cukup dalam keberadaan ritual *ngideri dhisah* tersebut. Agama mayoritas yang dianut oleh warga desa Ramban Kulon adalah mayoritas memeluk agama Islam. Banyaknya pemeluk agama Islam karena mendominasi dan mewarnai kehidupan dikabupaten Bondowoso. Dilihat dari faktor individunya yaitu melalui status pemeluk agama Islam bagi para pendahulunya yang berdampak pada keturunan secara langsung, missal orang tuanya beragama Islam maka anaknya akan berstatus Islam juga.

Selain itu terdapat factor lain yaitu di daerah Bondowoso para tokoh agama seperti kyai masih sangat kuat akan pengaruhnya. Tokoh kyai agama Islam yang ada dimasyarakat desa Ramban Kulon tergolong kelompok NU (Nahdatul Ulama). Perlu diketahui bahwa kelompok NU mempunyai toleransi atau kelonggaran terhadap budaya dengan tujuan tercapainya kesejahteraan masyarakat. Bila dilihat dari sejarahnya maka desa Ramban Kulon bukan memeluk agama Islam melainkan kepercayaan terhadap animisme dan

dinamisme dan juga Hidhu (Andri, Wawancara 13 Maret 2019). Secara urutan dari perkembangan mulai masyarakat desa Ramban Kulon percaya akan kepercayaan animism dan dinamisme, dan digantikan oleh agama Hindu. Dengan datangnya Raden Imam Asyary yang diduga datang wilayah desa Ramban Kulon menyebarkan agama Islam sehingga kepercayaan sebelumnya terkikis, maka agama yang dipercayai oleh masyarakat desa Ramban Kulon adalah agama islam dengan percampuran kepercayaan jawa kuno (Hindu).

Peran tokoh agama yang terdapat di desa Ramban Kulon saling mendukung kebiasaan tersebut, tidak meimbulkan pergesekan anatar tokoh tersebut, mendukung acara tradisi *ngideri dhisah*. Dapat disimpulkan peran tokoh agama memberikan pandangan dalam melaksanakan bersih desa terseresebut maka dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat sekarang, selain itu untuk mendekatkat diri pada pencipta. Pemahaman yang diberikan para tokoh-tokoh agama pada masyarakat desa Ramban Kulon agar dapat mengerti dan tidak salah kaprah. Agar tujuannya hanya selamatan dengan mencari manfaat untuk keselamatan desa sebagai perantara, dengan harapan dapat membawa keberkahan pada kehidupan di desa Ramban. Tokoh agama yang terdapat didesa Ramban Kulon tidak membuang kebiasaan yang telah ada seperti ritual keupacaraan.

c. Kesadaran Pendidikan

Kesadaran pendidikan di desa Ramban Kulon sejak tahun 1900 sampai 2013 jumlah penduduk yang bersekolah di desa tersebut sudan tinggi, tingkat pendidikan di desa tersebut masyarakatnya mayoritas pada tahun 2013 berlatar belakang lulusan SD,SMP ada juga yang SMA saja, tidak ada banyak yang melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dengan alasan yang mempengaruhi adalah terkendalanya biaya dan terjadinya pernikahan dini yang kerap terjadi. Pada tahun 2013 jumlah sekolah TK sebanyak 3 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 89 dan guru sebanyak 9 orang, sedangkan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3 sekolah dengan jumlah siswa 255 dan guru sebayak 37 orang, untuk SLTP/SMP dan SMA/SMK tidak ada, sedangankan untuk sekolah non diknas/swasta di desa Ramban Kulon untuk Sekolah Dasar terdapat satu sekolah dengan jumlah siswa 204 dan guru sebanyak 19 orang, sedangkan SLTP/SMP Swasta terdapat satu

sekolah dengan jumlah siswa 496 dan guru sebanyak 30 orang, dan SMU/SMA swasta terdapat satu sekolah dengan jumlah siswa 275 dan guru sebanyak 20 orang (Cermee Dalam Angka Tahun 2013).

Kesadaran pendidikan semakin tinggi dapat dilihat pada tahun 2016 dimana jumlah sekolah TK sebanyak 5 sekolah dengan murid 207 dan guru sebanyak 22 orang, untuk SD sebanyak 3 sekolah dengan jumlah siswa 214 dan guru sebanyak 27, SMP dan SMA tidak ada, masih sama seperti tahun sebelumnya. Namun, untuk sekolah swasta/non diknas SD terdapat 1 sekolah dengan jumlah siswa 206 siswa dan guru sebanyak 18 orang. Untuk SMP terdapat 1 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 495 dan guru sebanyak 42 orang. Untuk SMA terdapat 1 sekolah dengan siswa sebanyak 309 dan guru 21 orang (Cermee Dalam Angka Tahun 2016). Kemudian pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah orang yang mulaisadar akan pendidikan, sekolah TK sebanyak 5 dengan jumlah siswa 212 dan guru sebanyak 21 orang, SD sebanyak 3 sekolah dengan jumlah siswa 216 dan guru sebanyak 26 orang, SMP tidak ada, SMA terdapat 1 sekolah dengan jumlah siswa 41 dan guru sebanyak 12 orang. Untuk sekolah non diknas SD terdapat 1 sekolah dengan jumlah siswa 207 siswa dan guru sebanyak 18 orang. Untuk SMP terdapat 1 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 495 dan guru sebanyak 42 orang. Untuk SMA terdapat 1 sekolah dengan siswa sebanyak 309 dan guru 21 orang (Cermee Dalam Angka Tahun 2018).

Kesadaran pendidikan dapat dilihat dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang sangat bagus dibandingkan desa desa yang lainnya, kesadaran tersebut merupakan keinginan dari orang tuanya yang mungkin dahulunya hanya lulusan SD atau SMP bahkan belum tamat, menginginkan anaknya memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari dirinya, dengan hal ini kesadaran untuk melestarikan budaya ritual *ngideri dhisah* menjadi sangat kuat, karena sudah semakin pemahannya akan menjaga kearifan lokal yang dimiliki oleh desa Ramban Kulon.

4.3 Sejarah Tradisi *Ngideri Dhisah* di Desa Ramban Kulon

Sejarah berdirinya Desa Ramban Kulon, menurut cerita yang disampaikan secara turun-temurun yang kami dapatkan dari para sesepuh desa, bahwa desa Ramban Kulon pada mulanya dibabat oleh seorang wali yang berasal dari Demak. Konon beliau merupakan utusan dari Kerajaan Demak (Bintoro) yang dikirim untuk menjadi guru ngaji sekaligus sebagai pendakwah di plosok-plosok desa yang berada dibawah naungan kerajaan Demak. Beliau bernama Raden Imam Asy'ary. Beliau merupakan salah satu tokoh yang diutus oleh Kerajaan Demak (Bintoro) kewilayah timur untuk menjalankan dakwah dan menyebarkan agama islam ke wilayah Panarukan. Raden Imam Asy'ary sampai ke wilayah Ramban Kulon pada tahun 1546, dan diyakini datang bersama rombongan Sultan Trenggono yang menyerang Panarukan, Situbondo yang pada saat itu dibawah kekuasaan Blambangan. Sebelum kedatangan Raden Imam Asy'ary desa Ramban Kulon sudah menjadi wilayah pemukiman, yaitu merupakan desa yang bernama desa Surabasah, sebelum bernama Ramban dan segala macam Ramban Wetan, Ramban Kulon, dan seterusnya, wilayah ini bernama Surabasah.

Nama Surabasah ini sudah ada sejak tahun 1359, jadi jauh sebelum Raden Imam Asy'ary itu datang ke wilayah Ramban Kulon nama desa tersebut sudah dikenal, salah satunya yang mengenal desa tersebut adalah Mpu Prapanca, Mpu Prapanca seorang pujangga pada masa kerajaan Majapahit dibawah pimpinan raja Hayam Wuruk, nama Surabasah juga disebutkan di kitab Negara Kertagama, karya Mpu Prapanca. Jadi dapat kita simpulkan bahwa jauh sebelum Raden Imam Asy'ary datang ke wilayah Ramban Kulon, daerah tersebut sudah merupakan pemukiman penduduk yang bernama desa Surabasah, luas wilayahnya diperkirakan mencakup Ramban Kulon, Ramban Wetan dan Grujukan. Desa Grujukan pada mulanya dikenal dengan sebutan, Ramben *Onjur* hingga saat ini, disebut ramben *onjur*, *onjur* memiliki arti yaitu belakang. Pada tahun 1359 saat raja Hayam Wuruk ingin pergi Muhibbah dari pusat kerajaan di Trowulan menuju ke Patukangangan, salah satu desa yang dilewati adalah desa Surabasah, kemudian periode berikutnya, itu pada kerajaan Demak, jadi setelah Majapahit runtuh kemudian digantikan kerajaan Demak, dan hadirilah seorang penyeru

agama islam yang juga merupakan salah satu komandan perang kerajaan Demak yang bernama Raden Imam Asy'ary datang ke Ramban Kulon bersama dengan beberapa orang yang salah satunya kita ketahui adalah Sayid Abu Hasan yang asalnya dari Aceh, dimana makam Raden Imam Asy'ary dan Sayid Abu Hasan masih ada sampai saat ini, makamnya merupakan makam yang bercorak islam. Artinya beliau memang orang yang ditugaskan untuk menyebarkan agama islam, hal ini ditunjukkan dengan keberadaan Sayyid Abu Hasan yang merupakan warga Aceh asli. Dari kerajaan Samudra Pasai, jadi pada mulanya ada kongsi 3 kerajaan besar yaitu kerajaan Demak di Jawa, Samudra Pasai di Aceh, Ternate di Sulawesi, itu membuat satu kongsi untuk menyebar luaskan agama islam diseluruh nusantara, salah satu diantaranya pada periode kepemimpinan sunan Kalijaga wali di Demak, memang ada delegasi guru-guru agama yang disebar keseluruh penjuru Jawa, kemungkinan dua orang ini adalah anggota dari majelis yang disebar oleh sunan Kalijaga kemudian sampai di desa Ramban Kulon (Andri Mustofa, Wawancara 13 Maret 2019).

Pada saat kedatangan Raden Imam Asy'ary menurut cerita sebagian warga, daerah yang kini sebagiannya merupakan adminitrasi desa Ramban Kulon adalah sebuah hutan selain itu daerah ini juga kering serta tandus, atau pada saat itu mengalami masa kemarau yang berkepanjangan. Sehingga suatu ketika beberapa warga yang ada di desa Ramban Kulon meminta kepada Raden Imam Asy'ary untuk mendatangkan hujan agar daerah ini tidak lagi menjadi daerah yang kering dan gersang, akhirnya Raden Imam Asy'ary berdoa dan meminta kepada Allah S.W.T agar desa tersebut tidak kering dan tandus. Kemudian do'a tersebut diijabah oleh Allah S.W.T, dan secara tiba-tiba mencullah tiga mata air besar didaerah yang sebelumnya merupakan daerah yang kering kemudian menjadi rawa (*rabe*) kemudian dari peristiwa itulah akhirnya menjadi sebutan bagi daerah yang dibabat oleh Raden Imam Asy'ary.

Daerah Ramban Sebenarnya tidak hanya meliputi daerah yang kini masuk dalam wilayah Ramban Kulon. Namun juga daerah yang kini menjadi wilayah adminstrasi desa Ramban Wetan, sebagai desa Grujugan (dalam hal ini Dusun Grujugan Onjuh atau dulunya lebih dikenal Ramban Onjhur) dan desa

Plalangan (Profil Desa Ramban Kulon). Karena adanya penertiban administrasi dan juga mengalami perkembangan pemerintahan, kini daerah-daerah tersebut menjadi wilayah administrasi dan struktur pemerintahan tersendiri. Kini desa Ramban Kulon dibagi atas empat dusun yaitu meliputi:

- 1) Dusun Krajan 1
- 2) Dusun Krajan 2
- 3) Dusun Krajan 3.

Desa Ramban Kulon selain mengalami kekeringan yang berkepanjangan, juga mengalami kejadian-kejadian aneh, mengapa disebut aneh karena lenyapnya sebagian warga Ramban Kulon ini tidak masuk akal hilang begitu saja, dan juga terjadinya wabah penyakit (Rawi, wawancara 06 Juli 2019). Kemudian dengan kejanggalan-kejanggalan tersebut diadakanlah ritual *Ngideri Dhisah* yang diduga dilaksanakan oleh Raden Imam Asy'ary namun hal ini tidak dapat di pastikan apakah dilaksanakan saat masih ada Raden Imam Asy'ary ataupun setelah wafatnya beliau, namun sebagian warga percaya hal ini dilaksanakan saat ada beliau. Resahnya para warga tersebut dilaksanakanlah ritual *ngideri dhisah* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada bulan Syawal minggu kedua, selama 7 Jum'at berturut-turut, dilaksanakan ba'dah isyak. Ritual tersebut memadukan dua unsur dari kepercayaan religi dan roh-roh nenek moyang seperti membakar kemenyan sebelum berangkat, membaca syair-syair kuno dan pujian-pujian.

Tradisi *Ngideri Dhisah* disambut oleh semua masyarakat di Desa Ramban Kulon dengan antusias yang sangat tinggi selain itu juga terkait dengan adanya unsur magis yang diyakini. Dengan diadakannya tradisi *ngideri dhisah* diharapkan segala keresahan warga menjadi hilang dan masyarakat menjadi tenang. Tradisi tersebut juga memiliki sanggar dimana sanggar tersebut didirikan sejak tahun 2017, sebagai wadah atau tempat orang-orang yang peduli terhadap sejarah. Tradisi *Ngideri Dhisah* menurut pengelola sanggar diyakini mulai ada sejak tahun 1600, dan sudah dilaksanakan sebanyak tujuh generasi hingga saat ini. Menurut informasi warga, para pelaksana tradisi hanya menerima sampai tujuh undangan saja jika sudah dirasa cukup mereka akan berhenti, karena jika mereka melanggar aturan yang ditetapkan akan ada suatu bencana yang terjadi karena ini

sudah pakem dan tidak dapat diubah lagi (Kholiq, Wawancara 13 Maret 2019). Tradisi tersebut berpusat di Makam Raden Imam Asy'ary, yang berlokasi di salah satu Masjid yang berada di Ramban Kulon atau dengan warga sekitar disebut *Pandhuman* yang berasal dari bahasa Madura yang berarti (pedoman). Pelaksanaan Tradisi *Ngideri Dhisah* masih sakral hingga sekarang meskipun zaman sudah semakin modern.



BAB 5. PELAKSANAAN DARI TRADISI *NGIDERI DHISAH* TAHUN 2013-2018

Bahasan dalam bab ini memfokuskan pertama persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan *ngidheri dhisa*, kedua ritual *ngidheri dhisa*, fungsi dan manfaat *ngidheri dhisa* sejak 2013-2018.

5.1 Persiapan Tradisi *Ngidheri Dhisah*

Tradisi *Ngidheri Dhisah* merupakan ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dimana pelaksanaannya setiap bulan sawal minggu kedua dan dilaksanakan selama 7 Jum'at, waktu pelaksanaannya tidak dapat diubah dan sudah dipatenkan mengikuti aturan yang sudah diturunkan oleh leluhurnya. Ritual tersebut wajib dilaksanakan setiap tahunnya, karena jika tidak dilaksanakan, masyarakat desa mempercayai bahwa aka nada malapetaka. Upacara ritual biasanya dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku (Kuntjoroningrat 1994:105). Upacara *selamatan* oleh masyarakat Jawa dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian anatara lain khitanan, kelahiran, kematian, pernikahan, acara islam, bersih desa, pindah rumah, kesembuhan penyakit, kesembuhan pengaruh sihir dan sebagainya. Ada yang meyakini bahwa *selamatan* adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan (Rudianto, 2016:2).

Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri, misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya. Hal ini karena tidak sedikit tradisi-tradisi Jawa yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebaliknya bagi yang menganut Islam abangan tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam (Marzuki, 2006:3). Maka dari itu tradisi *ngidheri dhisah* masih eksis hingga saat ini.

Persiapan pelaksanaan tradisi *ngidheri dhisah* pada tahun 2013 tidak mengalami perubahan yang mendasar, perubahan terjadi hanya saja terletak pada kesakralannya saja jadi pada tahun 2013 tradisi tersebut sudah mulai di

perbincangkan untuk memperoleh pengakuan dari pemerintah setempat, jika padatahun-tahun sebelumnya tradisi ini sangatlah tertutup jadi tidak ingin dikenal oleh orang-orang asing, karena hal tersebut akan mengurangi kesakralanya (Sukarman, Wawancara 06 Juli 2019). Kemudian pada tahun 2014 juga masih sama dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2017 mulai dikenal dan mendapat pengakuan dari pemerintahan setempat tradisi tersebut banyak yang ingin mengetahui secara detail tradisi tersebut dari proses persiapan pelaksanaannya. Prosesi ritual *Ngideri Dhisah* di desa Ramban Kulon ini yang dilaksanakan setiap tahunnya tidak mengalami perubahan yang besar, hanya saja terdapat perubahan pada rute petilasannya saja karena dirasa medannya terlalu sulit. Namun, bukan berarti rute yang dilalui saat ini mudah, sama saja meraka tetap melewati rute yang sulit akan tetapi tidak terlalu berbahaya (Fathor, wawancara 13 Maret 2019). Hal tersebut dilakukan untuk tidak membuang apa yang telah diajarkan oleh leluhur, sebagaimana telah menjadi warisan kepercayaan yang sakral. Masyarakat desa Ramban Kulon sangat antusias sekali saat ritual tersebut dimulai (Andri, wawancara 13 Maret 2019). Antusiasnya masyarakat desa Ramban Kulon yaitu masih menghormati ritual tersebut, saat ritual tersebut berlangsung siapapun masyarakat yang mendengar tabuhan dari jauh akan berhenti beraktifitas sejenak, itulah salah satu wujud masih sakralnya ritual tersebut hingga saat ini. Ada pun tahapan ritual *Ngidheri Dhisa* yaitu :

1. Rapat Desa

Agar pelaksanaan tradisi *ngideri dhisah* berlangsung dengan baik dan lancar, maka dibentuklah panitia penyelenggara. Pembentukan panitia dilakukan secara musyawarah desa yang dipimpin oleh kepala Desa, serta Juru kunci (Ketua Ritual tradisi *ngideri dhisah*). Biasanya hal tersebut dilaksanakan satu bulan sebelum pelaksanaan.

2. Pelaksanaan Tradisi *Ngideri Dhisah*

- a. Kegiatan pembuka

Kegiatan pembuka atau disebut awal pembukaan prosesi dari tradisi *Ngideri Dhisah* dimulai saat satu bulan sebelum pelaksanaan kegiatan inti dimulai. Kegiatan pembuka biasanya berisi acara *selamatan* yang didalamnya berisi doa

bersama yang dipimpin oleh tokoh agama yang telah ditunjuk oleh panitia untuk membaca doa. Kemudian setelah acara tersebut selesai dilakukan makan bersama.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan Inti dilaksanakan pada malam hari pada hari Kamis malam. Acara inti berikut adalah persiapan pra acara :

Tahap pertama ritual tersebut dilaksanakan setiap bulan sawal minggu kedua setelah lebaran selama 7 Jum'at berturut turut. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa ada jeda, jadi maksudnya selama bulan syawal dilakukan secara terus menerus setiap jumat hingga tujuh kali, walaupun tidak ada warga yang memiliki hajatan. Jika memang tidak ada undangan dari warga sekitar maka para pelaksana tradisi tersebut hanya melakukan ritual tersebut dengan mengelilingi makam sebanyak tiga kali putaran.

- a) Tahap persiapan yaitu satu jam sebelum dimulai, juru kunci menyiapkan peralatan tabuhan yang akan digunakan untuk memulai ritual tersebut. Peralatan yang disiapkan yaitu terdiri dari 9 benda, yaitu terdiri dari lonceng, kentongan, talam sebanyak 4, cening, kuningan tebal seperti gembok dan juga keris yang di bawah oleh jurukunci sendiri. Tidak ada alat tetabuhan yang paten untuk digunakan jadi siapapun bisa memakainya (Lihat Gambar G.1) Berikut pengertian alat- alat yang digunakan untuk ritual *ngideri dhisah* :

1. Dhung-dhung/Kentongan

Kentongan atau yang dalam bahasa lainnya disebut jidor adalah alat pemukul yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu jati yang dipahat. Kegunaan kentongan didefinisikan sebagai tanda alarm, sinyal komunikasi jarak jauh, morse, penanda azan, maupun tanda bahaya. Ukuran kentongan tersebut berkisar antara diameter 40cm dan tinggi 1,5M-2M. Kentongan sering diidentikkan dengan alat komunikasi zaman dahulu yang sering dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan pegunungan. Kentongan merupakan alat komunikasi zaman dahulu yang dapat berbentuk tabung maupun berbentuk lingkaran dengan sebuah lubang yang sengaja dipahat di tengahnya. Dari lubang tersebut, akan keluar bunyi-bunyian apabila dipukul. Kentongan tersebut biasa

dilengkapi dengan sebuah tongkat pemukul yang sengaja digunakan untuk memukul bagian tengah kentongan tersebut untuk menghasilkan suatu suara yang khas. Kentongan tersebut dibunyikan dengan irama yang berbeda-beda untuk menunjukkan kegiatan atau peristiwa yang berbeda. Pendengar akan paham dengan sendirinya pesan yang disampaikan oleh kentongan tersebut (Lihat Gambar G.2)

2. Ghenta/Lonceng

Merupakan peralatan sederhana yang digunakan untuk menciptakan bunyi. Bentuk biasanya adalah seperti sebuah tabung dengan salah satu bagian depannya terbuka, sehingga dapat menciptakan suara yang bergemba saat dipukul. Alat yang digunakan untuk memukul berupa pemukul panjang yang dipasang didalam lonceng, atau juga pemukul yang terpisah. Lonceng juga dapat diartikan sebagai bel yang dibunyikan untuk menentukan waktu atau pemberitahuan sesuatu. Lonceng ini terbuat dari logam yang berwarna emas yang dapat kita jumpai diberbagai tempat dan nada pula yang kecil dari kramik atau porselen (Lihat Gambar G.3)

3. Cening/Mangkok

Mangkok yang dimaksud adalah semacam cawan yang terbuat dari kuningan, yang pada dasarnya bukan merupakan alat musik. Selain sebagai alat musik mangkok ini dikenal sebagai perlengkapan penting dari kepercayaan tradisional. Ketika mangkok digunakan sebagai alat musik biasanya diisi air putih agar bunyi yang dihasilkan mangkok tersebut lebih nyaring, namun tidak semua melakukan hal tersebut ada juga yang tidak diisi air (Lihat Gambar G.4)

4. Talam/Ceger

Ceger atau juga disebut talam yang berukuran besar yang terbuat dari bahan kuningan. Bentuk dari ceger sendiri yaitu bulat menyerupai talam dan dimainkan dengan cara dipukul dengan kayu (Lihat Gambar G.5)

5. Keris

Keris adalah senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya) dengan banyak fungsi budaya yang dikenal di

kawasan Nusantara bagian barat dan tengah. Bentuknya khas dan mudah dibedakan dari senjata tajam lainnya karena tidak simetris di bagian pangkal yang melebar, seringkali bilahnya berkelok-kelok, dan banyak di antaranya memiliki pamor, yaitu terlihat serat-serat lapisan logam cerah pada helai bilah. Pada masa lalu keris berfungsi sebagai senjata dalam duel/peperangan sekaligus sebagai benda pelengkap sesajian. Pada penggunaan masa kini, keris lebih merupakan benda aksesori (ageman) dalam berbusana, memiliki sejumlah simbol budaya, atau menjadi benda koleksi yang dinilai dari segi estetikanya. Keris di setiap daerah memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam penampilan, fungsi, teknik garapan, serta peristilahan (Lihat Gambar G.6)

6. Besi kuningan (Landhengan)

Merupakan alat musik atau alat tetabuhan yang terbuat dari besi kuningan, dibunyikan dengan cara dipukul, alat tersebut telah digiunakan secara turun-temurun, dimana diatas besi terdapat pegangan, bisa dibilang menyerupai gembok (Lihat Gambar G.7)

5.2 Pelaksanaan Tradisi *Ngideri Dhisah*

Pada tahap pelaksanaanya dari tahun ke tahun tetap tidak mengalami perubahan sejak tahun 2013 untuk proses pelaksanaanya masih tidak mengalami perubahan, begitu juga pada tahun 2014 tidak ada perubahan yang terjadi pada ritual pelaksanaan *ngideri dhisah*, hanya saja sejak juru kunci akhir akhir-akhir ini pelaksanaan ritual tersebut berubah rutanya hanya mengambil sisi saja untuk mempersingkat waktu, jika biasanya pelaksanaanya sampai sehabis subuh, pada juru kunci yang saat ini saya ketahui sejak 2015 hingga saat ini menjabat, hanya sampai pukul 02.00 dini hari biasanya para pendahulu tersebut bisa sampai bakdah subuh namun mengingat tenanga dan wilayah administrasi. Berikut ini merupakan langkah-langkah pelaksanaa ritual Tradisi *Ngidheri Dhisa*. Untuk malam pertama pelaksanaanya berbeda dengan malam kedua dan terakhir karena para petugas harus mengelilingi wilayah petilasan Raden Imam Asy'ari, langkahnya yaitu:

- a) Para petugas berkumpul di Masjid yang sering orang sebut Pandhuman, sembari menunggu kelengkapan anggota tersebut lengkap sampai 12 orang jika, ada petugas yang berhalangan biasanya mereka harus menyampaikan izin terlebih dahulu sebelum acara akan dimulai;
- b) Setelah semua petugas ritual tersebut berkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu memanjatkan doa terhadap Allah S.W.T memohon agar diberi keselamatan dan diberikan kesehatan serta dijauhkan terhadap hal-hal yang kurang baik. Lalu dilanjutkan dengan membaca mantra mantra yang memang diwariskan secara turun temurun, dengan berlogatkan irama kuno.
- b) Lalu langkah berikutnya yaitu setelah selesai membaca doa dan bacaan khusus dengan irama kuno, para petugas tradisi Ngideri Dhisah berjalan menuju wilayah petilasan dengan membunyikan tabuhan-tabuhan sambil melantunkan sholawat, mereka berjalan tanpa menggunakan alas kaki, dan yang memimpin perjalanan adalah sang juru kunci.

Untuk malam Jum'at pertama pelaksanaan tradisi *Ngideri Dhisah* merupakan hal yang paling berat (Fathor, wawancara 13 Maret 2019), karena pada hari pertama mereka harus berjalan mengelilingi petilasan Radhen Imam Asy'ary (Batu ampar, Pelalangan, Ramban Wetan), mengingat medan yang dilalui tidaklah mudah, dengan hanya berbekalkan senter kecil, keyakinan dan pasrah, maka perjalanan akan lancar, akan tetapi sebaliknya jika salah satu dari mereka mengeluh saja dalam hati maka akan terjadi sesuatu, seperti yang telah dialami oleh salah satu dari mereka belum sempat diucapkan saja terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, jadi dari itu kita harus yakin dan pasrah percaya terhadap jurukunci sebagai petunjuk jalan. Maka semuanya akan baik baik saja, jadi tidak boleh ada sedikitpun niat buruk harus benar-benar bersih (Sukarman, wawancara 06 Juli 2019). Sejak tahun 2013 tidak ada pelaksanaanya yang mengalami perubahan besar masih sama dengan tahun sebelumnya karena para petugas hanya menjalankan perintah yang sudah diwajibkan turun temurun, jadi tidak berani dalam hal melakukan perubahan, hingga tahun 2018 pun masih sama, hanya saja sedikit terjadi perubahan pada rutennya yang semakin sedikit karena wilayahnya.

Untuk malam kedua dan terakhir tidaklah berat dilakukan karena pada malam tersebut mereka hanya fokus berkeliling di daerah Ramban Kulon saja, untuk malam kedua juga seperti halnya sejak tahun 2013 hingga tahun 2018 tidak ada sedikitpun yang berubah, masih bersifat sakral dan memwarisi dari yang telah ditetapkan secara turun-temurun oleh para pendahulu tradisi tersebut berikut langkah-langkah pelaksanaannya antara lain :

- a) Untuk pelaksanaan pada malam kedua, tahap pertama mereka berkumpul di masjid yang sering orang sebut dengan *Pandhuman* (pedoman).
- b) Setelah semua petugas ritual tersebut berkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu memanjatkan doa terhadap Allah S.W.T memohon agar diberi keselamatan dan diberikan kesehatan serta dijauhkan terhadap hal-hal yang kurang baik. Lalu dilanjutkan dengan membaca mantra mantra yang memang diwariskan secara turun temurun, dengan berlogatkan irama kuno (Lihat Gambar G.9)
- c) Lalu langkah berikutnya yaitu setelah selesai membaca doa dan bacaan khusus dengan irama kuno, para petugas tradisi Ngideri Dhisa berjalan menuju rumah warga yang mengundang, dengan membunyikan tabuhan-tabuhan sambil melantunkan sholawat, mereka berjalan tanpa menggunakan alas kaki, dan yang memimpin perjalanan adalah sang juru kunci (Lihat Gambar G.10).

Pada hari kedua ini hanya berbeda rute perjalannya untuk persiapan pelaksanaannya sama saja, mereka akan menuju rumah warga yang mengundang untuk acara selamatan, biasanya satu malam tersebut terdapat dua sampai 4 rumah yang akan di datangi (Lihat Gambar G.11). Untuk hari kedua biasanya yang mendapat urutan pertama adalah kepala desa untuk mengundang kerumahnya, untuk selanjutnya bebas tidak ditentukan. Mereka akan berhenti jika undangan telah dirasa mencapai 7 undangan, karena menurut aturan yang telah ditetapkan dari turun temurun tidak dapat di langgar karena jika melanggar peraturan maka akan ada sesuatu yang tidak diinginkan (Kholiq, wawancara 13 Maret 2019), namun pada hari kedua atau hari berikutnya jika tidak ada undangan dari warga, para petugas tersebut tetap melaksanakan ritual *ngideri* akan tetapi hanya

berkeliling di daerah masjid saja sebanyak tiga kali putaran (Sukarman, 06 Juli 2019). Sedangkan untuk bahan-bahan yang disajikan (sesajen) dalam ritual tersebut meliputi (Lihat Gambar G.8):

- 1) Ketupat, seperti ketupat pada umumnya merupakan sajian yang wajib ada dalam sajen tersebut. Secara umum ketupat berasal dan ada dalam budaya Asia Tenggara. Berbahan dasar beras yang dibungkus dari anyaman daun kelapa yang muda, atau biasa disebut janur. Ketupat disini memiliki 4 filosofi pertama mencerminkan keberagaman kesalahan manusia, hal tersebut dibuktikan dengan rumitnya membungkus ketupat mencerminkan keberagaman kesalahan manusia, kedua kesucian hati, dapat dilihat setelah ketupat dibuka maka akan terlihat putih dan bersih, ini lah yang mencerminkan kesucian hati, ketiga mencerminkan kesempurnaan, karena bentuk dari ketupat tersebut terlihat sangat sempurna, maka dihubungkan dengan kesempurnaan hati setelah fitri, keempat jika memiliki hati yang bersih maka akan mudah diingatkan pada hal baik, begitu pula sebaliknya jika hati yang kotor akan susah diingatkan.
- 2) Lepet, disini memiliki filosofi mengingatkan kita pada kematian, jika orang meninggal itu di kafani lalu diikat, sama halnya dengan lepet yang diikat tiga, dengan kita mengingat pada kematian maka diharapkan masyarakat dapat memperbanyak amal serta sedekah, karena amal merupakan penolong sesudah kematian.
- 3) Ayam Kampung Jantan satu ekor yang sudah dipanggang, memiliki filosofi yang melambangkan ayah dan ibu serta pengorbanan selama hidup mereka dalam membesarkan kita. Sesaji ini dimaksud agar kita mengormati kedua orang tuadan mencintai sesama dengan ikhlas, seperti kedua orangtua mencintai kita.
- 4) Kopi Hitam tanpa gula, memiliki filosofi ungkapan rasa berbakti, nir hanya diucapkan dan ikrar doa-doa puji-pujian yang ditunjukkan kepada leluhurnya. Salah satu wujud kongretnya wujud berbakti tersebut berbentuk sesaji, yang dimaksud menjadi persembahan atas segala hormat serta rasa terimakasih tak terhingga kepada para leluhur yangtelah wafat. Dimana semasa hidupnya

sudah berjasa membagikan warisan ilmu, mal, serta lingkungan hidup yang terpelihara.

- 5) Kelapa muda atau cengkir yang bagian atasnya di buka, memiliki filosofi lambang keandalan pikiran dan kekuatan batin. Maksudnya, dalam bertindak, kita tidak boleh hanya mengandalkan pikiran dan fisik, tetapi juga hati dan akal budi. Juga selain itu memiliki filosofi lambang agar memiliki banyak saudara atau teman.
- 6) Beras kuning merupakan sesajen yang juga khusus dari leluhur turun temurun, beras kuning memiliki filosofi keseimbangan hidup manusia, kemakmuran dan rejeki.
- 7) Air Bunga, artinya air yang diberi bunga apa saja, tidak ada bunga khusus yang disarankan, dimana air bunga memiliki filosofi agar mendapat pertolongan dari sang Kuasa dan tujuan hidupnya tercapai.
- 8) *Dhemar Kambheng* yang memiliki filosofi lambang kehidupan, budi atau super manusia, yang dimaksud adalah selalu mengisi kehidupan ini dengan hal-hal yang diridhoi oleh Tuhan yang maha Esa, serta dalam hidup kita harus memiliki budi pekerti yang baik.

Dari masing-masing sajian tersebut tidak boleh ada yang dikurangi ataupun ditambah jadi harus sesuai dengan aturan yang telah di tetapkan oleh leluhurnyan, selain itu didalam sesajen tersebut juga memiliki lambang kerukunan yan terjalin, gotong-royong , aman, damai dan tentram dalam kehidupan warga Desa Ramban Kulon.

5. 3 Fungsi dan manfaat Tradisi *Ngideri Dhisah* di Desa Ramban Kulon

Adapun fungsi dari tradisi *Ngideri Dhisah* yang berada di desa Ramban Kulon diantaranya yaitu:

- 1) Sebagai pengusir roh-roh jahat di wilayah desa Ramban Kulon
Saat sebelum diadakannya ritual tersebut banyak dari sebagian warga yang mengalami gangguan dari roh-roh jahat seperti kerasukan yang ditandai dengan mimpi buruk bertemu makhluk halus yang berujung membuat seorang tersebut tidak sadarkan diri bahkan mencelakakan diri mereka lebih jauh.

Dengan diadakannya ritual tersebutlah sebagai pengusir dari roh-roh jahat yang selalu meresahkan warga desa Ramban Kulon.

2) Sebagai pagar/memagari wilayah desa Ramban Kulon

Memberi pagar dengan doa-doa yang telah dibacakan oleh sang jurukunci agar terhindar dari segala macam gangguan dari hal apapun, seperti sihir-sihir jahat dan lain sebagainya.

3) Sebagai pembersih dari wabah penyakit di desa Ramban Kulon

Jadi pada mulanya warga desa Ramban Kulon terkena wabah penyakit yang tak kunjung sembuh, bahkan banyak warga yang sampai meninggal karena tidak mendapatkan pengobatan, dan juga mendapat serangan penyakit yang menular seperti penyakit cacar, gatal-gatal dan lain sebagainya.

4) Sebagai pembersihan desa di wilayah Ramban Kulon

Seperti halnya yang telah disebutkan point sebelumnya, jadi secara keseluruhan dengan diadakannya ritual tersebut adalah sebagai ritual rutin setiap tahun sebagai wujud pembersihan desa dari hal-hal yang kurang baik, seperti wabah penyakit, gangguan dari makhluk halus dan musibah lainnya. Jadi ritual ini juga dapat dikatakan sebagai ritual penolak balak dari segala macam musibah apapun yang menimpa.

Selain fungsi tradisi *Ngideri Dhisah* ini juga memiliki manfaat yang sangat besar terhadap warga desa Ramban Kulon meliputi:

1) Warga tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang dimiliki di Desa Ramban kulon

Menjaga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun temurun yang terdapat dalam kehidupan masyarakat desa Ramban Kulon tertentu serta nilai-nilai tersebut merupakan bagian peraturan yang berlaku dan ditaati untuk mencapai tujuan berupa melindungi dan juga menjaga lingkungan agar tetap berkembang dan terus dilestarikan.

2) Keamanan bagi masyarakat yang berada di desa Ramban Kulon.

Keamanan yang dimaksud adalah aman dalam artian jauh dari berbagai macam musibah yang mendatangi warga, sehingga dengan diadakannya ritual

tersebut dijauhkan dari tolak balak dan hal-hal negative lainnya yang mengganggu keamanan desa tersebut.

- 3) Ketentraman bagi masyarakat yang berada di desa Ramban Kulon.

Tentram yang dimaksud yaitu suasana damai, tenang dan tanpa tekanan dari luar, jadi diadakanya ritual tersebut setiap tahun membuat desa menjadi tentram dan amat sangat damai.

- 4) Mempererat silaturahmi antar warga masyarakat yang berada di desa Ramban Kulon.

Menjaga tali kekerabatan antar warga sekitar dan menghubungkan kasih sayang dengan cara saling berkumpul dan berkunjung dengan warga sekitar saudara ataupun tetangga, dengan diadakannya ritual tersebut tidak ada warga yang saling menjauh, disetiap hal apapun selalu menjaga kekompakan, selalu ikut andil dalam kegiatan apapun.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Tradisi *Ngideri Dhisah* merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso sejak tahun 1600. Tradisi *Ngideri Dhisah* berasal dari bahasa Madura yang berarti *Ngideri* (mengelilingi), *Dhisah* (Desa). Tradisi *Ngideri Dhisah* termasuk suatu ritual tahunan yang masih melekat pada warga Desa Ramban Kulon. Ritual tersebut memiliki makna atau tujuan bersih desa dan menjaga keselamatan wilayah desa Ramban Kulon. Selain digunakan untuk bersih desa dan keselamatan wilayah ritual ini juga dilaksanakan untuk menghargai tanah yang ditempati warga dan menghargai jasa para leluhur (Raden imam Ash'ary) yang telah memiliki jasa yang sangat besar dalam penyebaran agama islam di Bondowoso khususnya di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cermee. Jadi sebagai wujud menghargai, kemudian dilaksanakanlah tradisi *Ngideri Dhisah* secara turun temurun hingga saat ini.

Tradisi *Ngideri* menurut pengelola sanggar diyakini bahwa telah dilaksanakan sebanyak tujuh generasi hingga saat ini, sedangkan sejarah dari tradisi tersebut di kaitkan dengan keberadaan Raden Imam Asy'ary. Beliau merupakan salah satu tokoh yang di duga seorang ustadz yang diutus oleh Kerajaan Demak (Bintoro) kewilayah timur untuk menjalankan dakwah dan menyebarkan agama islam ke wilayah Panarukan. Raden Imam Asy'ary sampai ke wilayah Ramban Kulon pada tahun 1546, dan diyakini datang bersama rombongan Sultan Trenggono yang menyerang Panarukan, Situbondo yang pada saat itu dibawah kekuasaan Blambangan.

Tradisi tersebut berpusat di Makam Raden Imam Asy'ary, yang berlokasi di salah satu Masjid yang berada di Ramban Kulon atau dengan warga sekitar disebut *Pandhuman* yang berasal dari bahasa Madura yang berarti (pedoman). Pelaksanaa *Tradisi Ngideri* masih sakral hingga sekarang meskipun zaman sudah semakin modern. Hal ini terlihat pada saat tradisi ini berlangsung dan

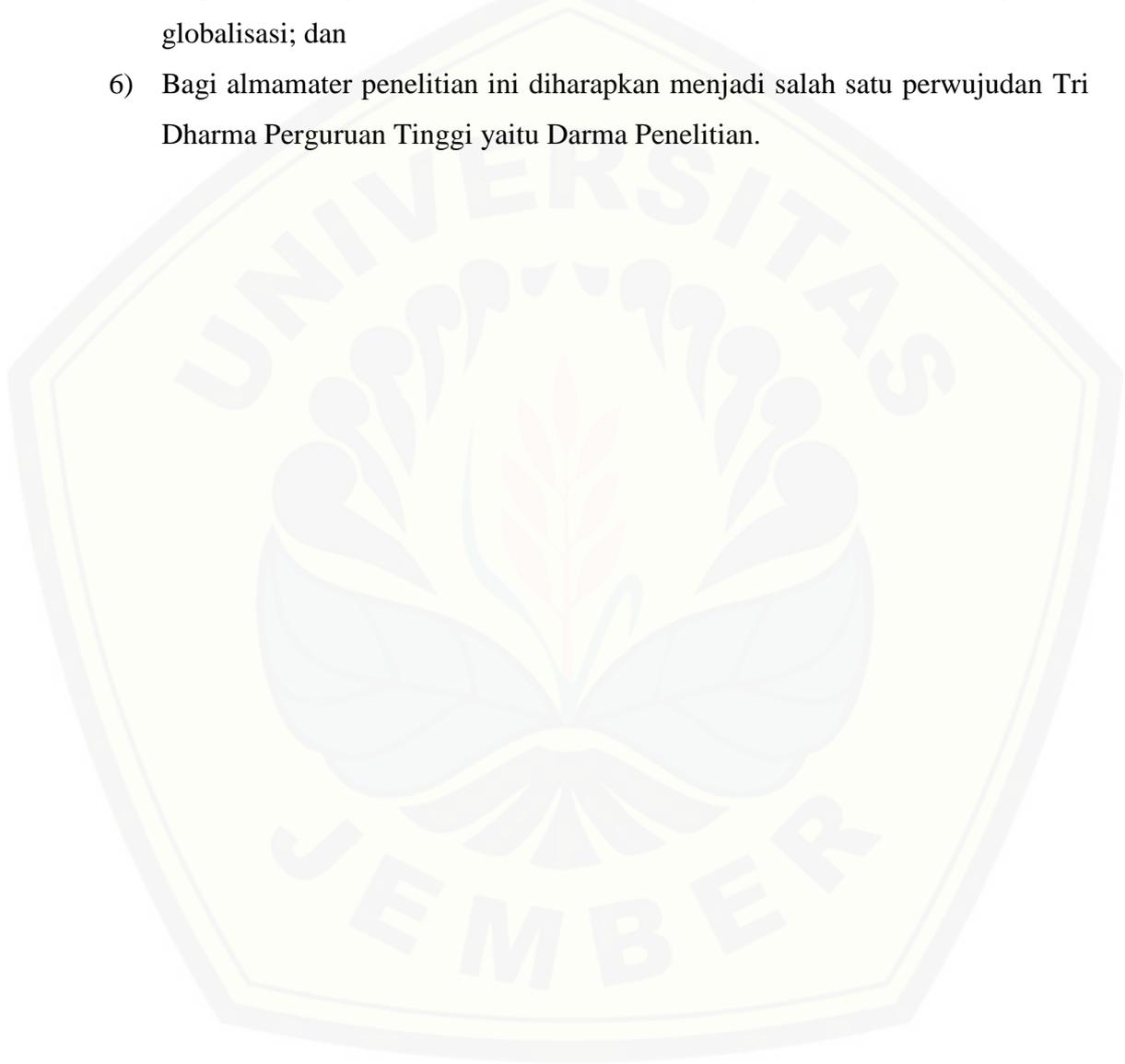
mengelilingi sekitar rumah warga, tidak ada satupun warga yang berani menjalakan aktifitasnya ketika ritual itu berlangsung, hal semacam ini dilakukan untuk menghormati Raden Imam Asy'ary. Tradisi *Ngideri Dhisa* juga disebut sebagai "*Tabhuenna Rama Kaeh*". Tradisi *Ngideri Dhisa* ini dilakukan pada setiap malam Jum'at selama tujuh Jum'at berturut-turut pada bulan Sawal minggu kedua, yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Ishak dengan mengelilingi Desa sambil bersholawat serta diiringi alat musik. Pada hari pertama rombongan tersebut hanya mengelilingi wilayah petilasan Raden Imam Asy'ary, yang medannya dapat dikatakan sangat sulit dan mereka juga harus turun sungai, tanpa menggunakan alas kaki, kemudian hari kedua hingga terakhir baru beliau menghadiri undangan dari warga di daerah tersebut. Menurut Pengelola sanggar mereka hanya menerima 7 undangan saja, ketika sudah dirasa cukup, pihak pelaksana ritual tersebut tidak akan menerima undangan lagi, dikarenakan takut terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti bencana dan kemungkinan buruk lainnya. Dengan adanya tradisi ini diharapkan desa tersebut bersih segala macam hal negatif.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Tradisi *Ngideri Dhisa* di desa Ramaban Kulon, selalu dilaksanakan tiap tahunnya dan mendapatkan dukungan penuh dari warga setempat. *Ngideri dhisa* menjadi akar yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat desa Ramban Kulon. Peneliti mencoba memberikan saran teoritis dan praktis meliputi:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi dalam pengembangan penulisan kajian penelitian sejarah lainnya;
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan tambahan pengetahuan sejarah tentang tradisi *ngideri dhisa*;
- 3) Diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan kajian sejarah lokal dan budaya;

- 4) Diharapkan bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan peningkatan budaya lokal.
- 5) Diharapkan masyarakat selalu memelihara dan melestarikan budaya tersebut tanpa harus terjadi kemerosotan disebabkan dengan arus zaman yang serba globalisasi; dan
- 6) Bagi almamater penelitian ini diharapkan menjadi salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2008*. Bondowoso: Badan pusat statistik kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kecamatan Cermee Dalam Angka 2015*. Bondowoso: Badan pusat statistik kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kecamatan Cermee Dalam Angka 2016*. Bondowoso: Badan pusat statistik kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kecamatan Cermee Dalam Angka 2017*. Bondowoso: Badan pusat statistik kabupaten Bondowoso.
- Daeng, H. 1986. *Antropologi Budaya*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Darmana, K. 2015. Sakralitas Barong Using dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur. Bali : Universitas Udayana.
- Darmawan, M.D. 2014. *Tradisi Roket Pandhaba dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember*.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT Temprint
- Fadilah. I.R. 2017. Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2002-2016. Skripsi. Universitas Jember.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kaplan dan Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Koentjaraningrat. 1998. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kutowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Edisi 1*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahfud, C. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Marzuki, 2006. Tradisi dan Masyarakat Jawa dalam Prespektif Islam. *Jurnal Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial Informasi*.
- Profil Desa Ramban Kulon. 2016. Sejarah Desa Ramban Kulon. Rambankulon.desa.id/?page_279. [diakses 27 Juli 2019].
- Profil Desa Ramban Wetan. 2015. Sejarah Desa Ramban Wetan. Rambanwetandesadesa.id/?p=458. [diakses 9 Agustus 2019].
- Rini, I.E. 2012. Makna Tradisi Grebeg Suro Dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta). Skripsi. Surakarta: UNS.
- Rudianto. 2016. Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat Perkampungan Berbasis Masjid. *Jurnal*
- Fasah, R.H. 2018. Eksistensi Bersih Desa di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Sjamsuddin, H. 1996. *Metodelogi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sulistiyani. 2012. Ritual Ider Bumi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Mudra*.
- Sari, A.M., Sumarno., Sumardi. 2015. Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi Tahun 1830-2014. *Jurnal Historica*: Universitas Jember.
- Salim, H.M. 2016. Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan.

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Zulkarnain, W. 2013. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksar



LAMPIRAN

Lampiran A : Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Kebudayaan	Tradisi <i>Ngideri</i> <i>Dhisah</i> di Desa Ramban Kulon Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2013- 2018	a. Jenis Penelitian : Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian : Penelitaian Lapang	1) Bagaimana latar belakang diadakannya tradisi Ngideri Dhisa di Desa Ramban Kulon, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso tahun 2013-2018? 2) Bagaimana pelaksanaan tradisi Ngideri Dhisah di Desa Ramban Kulon tahun 2013-2018 ?	a. Sumber tertulis : Buku b. Sumber lisan : - Observasi - Wawancara	a. Metode Penelitian, dengan langkah : - Heuristik - Kritik - Interpretasi - Historiografi b. Pendekatan : Pendekatan Antropologi c. Teori : Fungsionalisme

Lampiran B : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	PERMASALAHAN	Hal-Hal Yang Diwawancarakan	Informan
1.	Latar belakang pelaksanaan tradisi <i>Ngidheri Dhisah</i> di desa Ramban Kulon	1. Kondisi georafis desa Ramban Kulon 2. Kondisi sosial desa Ramban Kulon 3. Sejarah tradisi <i>Ngidheri Dhisa</i> di desa Ramban Kulon.	Andri Koliq
2.	Pelaksanaan Tradisi <i>Ngideri Dhisah</i> Di Desa Ramban Kulon	1. Persiapan <i>Ritual Ngideri Dhisah</i> di desa Ramban Kulon 2. Pelaksanaan Ritual <i>Ngideri Dhisah</i> di desa Ramban Kulon 3. Fungsi dan manfaat Tradisi <i>Ngideri Dhisah</i> di Desa Ramban Kulon	Fathor Rawi Toji Sukarman Kholiq

Lampiran C : Hasil Wawancara dan Observasi**HASIL WAWANCARA DENGAN JURU KUNCI MAKAM RADEN IMAM
ASY'ARY DI DESA RAMBAN KULON**

Pedoman wawancara penelitian kepada juru kunci makam Raden Imam Asy'ary sekaligus ketua pelaksana ritual *ngideri dhisah* di desa Ramban Kulon identitas informan.

Nama : Fathorrohman
Umur : 40 tahun
Posisi : Juru Kunci Makam Raden Imam Asy'ary dan Ketua Ritual
ngideri
Alamat : Ramban Kulon
Tanggal : 13 Maret 2019

- 1) Apakah benar tradisi *ngideri dhisah* ini sudah ada sejak Raden Imam Asy'ary datang ke Ramban Kulon?

Iya, tradisi tersebut sudah ada sejak kedatangan Raden Imam Asy'ary datang ke Ramban Kulon

- 2) Pelaksanaan tradisi *ngideri dhisah* sudah berapa generasi yang melaksanakan hingga sekarang?

Inshaallah sampai ke saya sudah sebanyak tujuh generasi

- 3) Tradisi *ngideri dhisah* ini memiliki fungsi sebagai apa?

Jadi, tradisi *ngideri dhisah* ini merupakan selamatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali setelah idul fitri minggu kedua tepatnya bulan syawal, dengan mengelilingi wilayah petilasan Raden Imam Asy'ary, atau wilayah batas batas yang pernah beliau lalui saat melaksanakan tradisi *ngideri dhisah*, fungsi dari tradisi *ngideri* sendiri sebagai wujud untuk menghargai jasa leluhurnya yang telah diturun secara estafet atau turun temurun hingga saat ini,

selain itu juga sebagai pengusir hal-hal yang buruk, di desa Ramban Kulon juga dapat diartikan sebagai tolak balak.

- 4) Untuk jumlah anggota yang melaksanakan tradisi *ngideri dhisah* ada berapa orang?

Untuk jumlah yang mengikuti ritual tersebut sebanyak dua belas orang dengan juru kunci., dan setiap anggota yang berjumlah duabelas ini seakan-akan mewakili bulan, anggota juga tidak harus berasal dari keluarga juru kunci, orang tersebut dari warga yang sepuh yang sering ke *pandhuman*.

- 5) Apakah tujuan Raden Imam Asy'ary datang ke Ramban Kulon?

Memiliki tujuan untuk menyebarkan agama islam, berdakwah dengan menggunakan hiburan ojhung.

- 6) Apakah antusias warga sekitar masih tinggi dalam menghormati tradisi tersebut?

Masih tinggi, dapat dilihat saat tradisi tersebut berlangsung orang yang menaiki kendaraan akan berhenti dan turun dari sepedahnya, dan juga katanya pada zaman dahulu orang tidak ada satupun orang yang berani membangun gedung-gedung saat wilayah *pandhuman* belum direnofasi, warga sekitar takut kualat, dan jika ada yang melanggar pasti akan lekas mati.

Jember, 28 Juli 2019

Mengetahui

Penulis

Responden



Fathorrohman



Tri Rizki.S

**HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA SANGGAR TRADISI *NGIDERI*
DHISAH DI DESA RAMBAN KULON**

Pedoman wawancara penelitian kepada ketua sanggar tradisi *ngideri dhisah* di desa Ramban Kulon identitas informan.

Nama : Abdul Kholiq
Umur : 42 tahun
Posisi : Ketua sanggar tradisi *ngideri dhisah* / Perangkat Desa
Alamat : Ramban Kulon
Tanggal : 13 Maret 2019

1) Bagaimana awal mula masuknya Raden Imam Asy'ary ke wilayah Ramban Kulon?

Raden Imam Asy'ary datang bersama Sultan Trenggono pada tahun 1546 dan di duga beliau di utus untuk datang ke wilayah Ramban Kulon untuk menyebarkan agama, beliau dikenal sebagai ustadz, diyakini pada zaman dahulu wilayah surabasah ini (nama desa ramban dulunya) merupakan kekuasaan kerajaan Panarukan. Jika kita mencari sosok beliau memang tidak terkenal, saya sudah coba mencari ke Demak sendiri memang tidak ada, diduga Beliau ini adalah Prajurit yang tidak terkenal namun sangat berjasa di wilayah Ramban Kulon. Beliau mempunyai julukan Kimas Demak, karena beliau asalnya dari demak.

2) Apakah tradisi *ngideri dhisah* ini sudah ada sejak Raden Imam Asy'ary datang ke Ramban?

Begini, menurut saya tradisi ini dilaksanakan sejak Raden Imam Asy'ary wafat sebagai wujud menghargai sang pembabat tanah, yang kemudian dilaksanakan oleh juru kunci makam, diajarkan secara turun-temurun hingga saat ini.

- 3) Kapan pelaksanaan tradisi *ngideri dhisah* ini berlangsung serta bagaimana pelaksanaannya?

Dilaksanakan, setahun sekali pada bulan Syawal minggu kedua, selama tujuh jum'at. Untuk hari pertama mereka akan menyusuri petilasan Raden Imam Asy'ary dengan menggunakan tabuh-tabuhan, untuk hari pertama beliau akan berkeliling dan berhenti di empat penjuru yaitu perbatasan desa Grujugan dan Ramban Kulon, kemudian menuju Batuampar, lalu Sumur Tanto di Ramban Wetan, dan yang terakhir mereka akan berkumpul di suling di keempat penjuru tersebut sudah ditunggu oleh warga untuk berdoa bersama dan makan bersama. Untuk rute yang telah dilewati dilarang untuk dilitasi kembali. Untuk pelaksanaan pada hari kedua berbeda dengan hari pertama, jadi mereka hanya berkeliling disekitar desa Ramban Kulon saja, untuk memenuhi hajatan yang warga undang, dan biasayang yang memiliki giliran pertama yaitu orang yang memiliki jabatan dalam desa seperti petinggi dan para perangkat desa, untuk hari selanjutnya tidak ada undangan khusus jadi kondisional saja menyesuaikan yang diutamakan biasanya orang yang memiliki hajatan, mereka hanya menerima tujuh undangan saja lebih dari itu sudah tidak menerima, untuk menghindari resiko yang besar, jadi mengikuti aturan yang sudah ditetapkan turun-temurun oleh leluhur.

- 4) Fungsi dan manfaat tradisi tersebut apa saja ?

- Untuk keselamatan wilayah desa Ramban Kulon,
- Ketentraman,
- Keamanan dan
- Mempererat silaturahmi

- 5) Mengapa tradisi tersebut masih eksis hingga saat ini ?

Karena memiliki kepercayaan yang masih konsisiten tidak mudah terpengaru oleh budaya baru dan juga warga masih memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

- 6) Sanggar tradisi *ngideri dhisah* ini dipergunakan sebagai apa?

Jadi, sanggar disini sebagai penampung diskusi bersama warga sekitar

ataupun orang yang hendak meneliti tentang tradisi tersebut, untuk membagi informasi tentang tradisi *ngidheri dhisah* dan tempat untuk menjaga kelestarian tradisi agar tidak termakan oleh zaman.

Jember, 28 Juli 2019

Mengetahui

Penulis

Responden



Abdul Kholiq



Tri Rizki.S

HASIL WAWANCARA DENGAN SEJARAWAN DI DESA RAMBAN KULON

Pedoman wawancara penelitian kepada sejarawan yang berada di desa Ramban Kulon identitas informan.

Nama : Andri Mustofa
Umur : 37 tahun
Posisi : Sejarawan di desa Ramban Kulon
Alamat : Ramban Kulon
Tanggal : 13 Maret 2019

1) Bagaimana sejarah tradisi *ngideri dhisah*?

Tradisi *ngideri dhisah* itu sudah berlangsung secara turun-temurun sekurang-kurangnya yang bisa kita ketahui, kurang lebih sekitar, mungkin sekitar 7 generasi, tradisi itu berpusat di pesarean Raden Imam Asy'ary, kemudian Raden Imam Asy'ary diperkirakan datang ke desa ini kurang lebih sekitar tahun 1546, persoalannya apakah tradisi *ngideri dhisah* itu sudah ada sejak zaman itu, atau baru ada pada periode berikutnya itu yang tidak kita bisa memastikan, tapi tradisi *ngideri dhisah* itu diidentikkan dengan keberadaan Raden Imam Asy'ary, jadi intinya pertama Raden Imam asy'ary datang pada tahun 1546, Raden Imam Asy'ary ini merupakan penduduk asli dari Demak bukan penduduk asli sini, walaupun sebelum kedatangan Raden Imam Asy'ary wilayah ini merupakan wilayah pemukiman, sudah merupakan sebuah desa namanya itu desa Surabasah, jadi itu nantik sebelum bernama Ramban dan segala macam Ramban Wetan, Ramban Kulon, dan seterusnya, wilayah ini bernama surabasah, nama Surabasah ini ada sejak tahun 1359, jadi jauh sebelum Raden Imam Asy'ary itu datang kesini nama desa ini dikenal orang, salah satunya yang mengenal desa ini, Mpu Prapanca, Mpu Prapanca seorang pujangga pada masa kerajaan Majapahit dibawah pimpinan raja Hayam Wuruk, nama Surabasah juga disebut kitab negra kertagama, karya Prapanca itu, jadi kalau dirunut alurnya dulu ini sudah ada pemukiman penduduk yang

bernama Surabasah, mungkin luas wilayahnya mencakup Ramban Kulon Ramban Wetan dan Grujukan, di Grujukan itu dulu, sampai sekarang namanya ada Ramben Onjur, disebut ramben onjur, onjur itu belakang, jadi runutannya sudah ada sejak tahun 1359 itu sudah dikenal, boleh jadi sebelum itu juga sudah ada itu disini, tapi kita tidak punya bukti-bukti pada tahun berapa atau tahun sebelumnya, pada tahun 1359 saat raja Hayam Wuruk ingin pergi Muhibbah dari pusat kerajaan di Trowulan menuju ke Patukangangan, salah satu desa yang dilewati adalah desa Surabasah, kemudian periode berikutnya, itu pada kerajaan Demak jadi itu setelah Majapahit runtuh itu digantikan kerajaan Demak, dan hadir seorang penyeru agama islam yang juga merupakan salah satu komandan perang kerajaan Demak yang bernama Raden Imam Asy'ary datang ke Ramban Kulon bersama dengan beberapa orang yang salah satunya kita ketahui adalah Sayid Abu Hasan yang asalnya dari Aceh yang, dimana makam Raden Imam Asy'ary dan Sayid Abu Hasan masih ada sampai sekarang, makamnya merupakan makam islam. Artinya memang beliau menurut dugaan kita dan teman-teman itu memang salah satu tugasnya adalah menyebarkan agama islam, karena ditunjukkan dengan keberadaan Sayyid Abu Hasan yang merupakan warga Aceh atau asalnya dari Aceh, dari kerajaan Samudra Pasai, jadi dulu memang ada kongsi 3 kerajaan besar kerajaan Demak di Jawa, Samudra Pasai di Aceh, Ternate di Sulawesi, itu membuat satu kongsi untuk menyebar luaskan agama islam keseluruhan nusantara, dua diantara salah satu pada periode kepemimpinan sunan Kalijaga wali di Demak itu jan memang ada delegasi guru-guru agama yang disebar keseluruh penjuru Jawa, kemungkinan dua orang ini adalah anggota dari majelis ini disebar oleh sunan Kalijaga kemudian sampai disini, jadi begitu, itu latar belakangnya sebelum urutan *ngideri dhisah* itu, cerita awalnya kira-kira seperti itu.

2) Bagaimana fungsinya *ngideri dhisah* tradisi bisa dikenal warga sekitar?

Itu memang berlangsung secara turun temurun, dan sakral, itu artinya ritual yang, masih berjalan hingga saat ini, berjalan hingga hari ini, yang dipercaya oleh warga desa itu, sebagai salah satu peninggalannya Raden Imam Asy'ary, dan kemudian itu disakralkan, bahkan kalau disini itu disebut sebagai

tabhuenna ramakae, artinya identifikasinya memang identik, dengan keberadaan Raden Imam Asy'ary, tradisi *ngideri dhisah* itu seperti yang saya sebutkan tadi, boleh jadi dimulai sejak periode Imam Asy'ary, atau memang ada untuk menghargai jasa-jasa dari Raden Imam Asy'ary. Wilayah jangkauan, atau bentuk teknisnya tradisi *ngideri dhisah* ini keliling desa, yang dimaksud keliling desa disini bukan hanya keliling Desa Ramban Kulon saja, termasuk misalnya ada Ramban Wetan, Pelalangan, ada desa Grujugkan, boleh jadi wilayah dakwahnya Raden Imam Asy'ary melewati daerah itu jadi tidak hanya Ramban Kulon saja, lalu kalau tadi pertanyaannya tadi fungsinya, salah satunya adalah untuk melindungi desa jadi harapannya untuk keselamatan, untuk melindungi desa dan warga desa.

3) Apasaja manfaat tradisi *ngideri dhisah* bagi masyarakat sekitar?

kalau manfaat secara praktis ya mungkin tidak ada, tapi bahwa mereka punya keyakinan yang istilahnya spiritual, mistik, yang mana kemudian tradisi *ngideri* itu salah satu usaha untuk memohon kepada yang maha kuasa dan semua ritual itu untuk keselamatan desa dan warga desa, kalau manfaat teknisnya sih tidak ada.

4) Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *ngideri dhisah* ?

di laksanakan pada malam jum'at kedua ,setelah hari raya idul fitri, jadi kira-kira pada tanggal sekitar 14 syawal pada malam jum'at kedua setelah idul fitri, proses pelaksanaanya selalu dilakukan pada malam jum'at yang dilaksanakan sebanyak tujuh kali, jadi misalnya jum'at pertama 1 syawal dan jum'at kedua 14 jadi dimulai pada tanggal 14 syawal, terus malam jum'at berikutnya terus berikutnya sampai tujuh kali, selama setahun itu dilaksanakan sebanyak tujuh kali, petugasnya sebanyak 12 orang, yang dipimpin oleh juru kunci makam Raden Imam Asy'ary, disitu kemudian Ba'dah isyak sudah berkumpul disana, kemudian membaca puji-pujian, membawa tetabuhan, itu ada gamelan ada kentongan, ada nampan yang ditabuh dan beberapa alat tetabuhan lainnya, yang bunyinya itu ritnis dan bernada memang, Cuma saya untuk menjelaskan nadanya memang ada puji-pujian yang dibacakan pada waktu itu dan merupakan puji-pujian yang cukup

kuno menutrut saya, langgam–langgam kuno, jadi sebelum berangkat mereka kumpul di aula disebelah makam, mulai berangkatnya dari situ.

- 5) Kalau pesertanya itu apa harus dari keturunan disitu atau dari warga sekitar?

Relative konstan artinya yang sudah masuk kesitu itu, yang sudah mau dari awal dan menyediakan diri untuk menjadi anggota, jadi tidak ada proses pergantian, misalnya sudah sepuh kayak pak muhari itu sudah sepuh meskipun masih ada yah sudah digantikan, tidak memungkinkan untuk jalan, nanti ya gituada yang ikut ada yang ikut pastinya lengkap 12 orang.

- 6) Apakah ritual ini keliling sampai sini saja, apa sampai daerah kecamatan Cermee lainnya?

Tidak kalau Cermee, kalau dulu itu sampai pojok sana perbatasan ramban sama grujukan itu terus sampai Sumur Tanto itu wilayahnya Ramban Wetan, kemudian kearah selatan itu sebenarnya sekarang masuk wilayah administrasi Suling Kulon, terus mengelilingi sampai ke Ramban Wetan, sampai ke pucuk disana itu, masuk wilayahnya pelalangan terus kembali lagi kesini, jadi yang dilintasi Ramban Kulon, Suling Wetan, Ramban Wetan sama Pelalangan. Tapi belakangan ini sudah tidak sampai ke selatan ,kalau berdaarkan cerita lama *ngideri dhisah* ini berangkat habis isyak pulang jam 9 pagi, kalau sekarang sebelum subuh sudah sampai.

Jember,28 Juli 2019

Mengetahui

Penulis

Responden



Andri Mustofa



Tri Rizki.S

HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA RITUAL TRADISI NGIDERI DHISAH DI DESA RAMBAN KULON

Pedoman wawancara penelitian kepada anggota pelaksana tradisi *ngideri dhisah* di desa ramban kulon identitas informan

Nama : Rawi/Rama

Umur : 77 tahun

Posisi : Salah satu anggota senior pelaksana tradisi *ngideri dhisah*

Alamat : Ramban Wetan

Tanggal : 06 Juli 2019

1) Sejak kapan mulai menjadi anggota tradisi *ngideri dhisah*?

Sudah lama sekali jika di pastikan saya sudah bergabung sejak dibawah pimpinan juru kunci ke empat, untuk tahunnya tidak dapat dipastikan karena sudah berlangsung sangat lama sekali.

2) Menurut bapak, apa yang melatar belakangi diadakanya tradisi *ngideri dhisah*? Jadi, pada saat itu banyak kejadian-kejadian dimana banyak orang hilang yang tidak masuk akal, lenyap begitu saja, kemudian juga ada serangan wabah penyakit. Maka dari itu dengan diadakannya tradisi tersebut menjadi benteng bagi masyarakat sekitar agar terhidar dari segala macam hal negatif.

3) Bagaimana pelaksanaan tradisi *ngideri dhisah*?

Pelaksanaanya untuk malam pertama kami mengelilingi petilasan Raden Imam Asy'ary dari empat penjurur yaitu batas Grujugan dan Ramban Kulon, Plalangan, Ramban Wetan (Sumurtanto), dan Suling. Sedangkan untuk hari kedua memenuhi undangan warga untuk acara hajatan.

4) Alat alat apasaja yang dibawa waktu pelaksanaan ritual *ngideri dhisah*?

Talam, Cening, Landhengan, Ghenta, Tong-tong dan Keris.

5) Apa alasannya mengapa tradisi tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at?

Karena kami sudah melaksanakan ketentuan secara turun-temurun jadi kami ikuti saja

6) Apakah ada perubahan yang terjadi dari tahun ketahun?

Tidak ada perubahan besar yang terjadi masih sama, akan tetapi hanya rute perjalananya saja sedikit berubah mengingat keselamatan karena medanya yang sangat sulit.

Jember, 28 Juli 2019

Mengetahui

Penulis

Responden



Rawi

Tri Rizki.S

**HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA RITUAL TRADISI
NGIDERI DHISAH DI DESA RAMBAN KULON**

Pedoman wawancara penelitian kepada anggota pelaksana tradisi *ngideri dhisah* di desa ramban kulon identitas informan

Nama : Toji
Umur : 70 tahun
Posisi : Salah satu anggota senior pelaksana tradisi *ngideri dhisah*
Alamat : Ramban Kulon
Tanggal : 06 Juli 2019

1) Sejak kapan mulai menjadi anggota tradisi *ngideri dhisah*?

Dapat dipastikan saja mengikuti tradisi tersebut dan sebagai anggota sekitar tahun 1975, saya menggantikan bapak saya yang sudah mulai sepuh.

2) Menurut bapak, apa yang melatar belakangi diadakanya tradisi *ngideri dhisah*? Untuk menghormati jasa leluhur kami Raden Imam Asy'ary dengan mengadakan tradisi tersebut.

3) Bagaimana pelaksanaan tradisi *ngideri dhisah*?

Untuk tahapanya kita sebelum berjalan berzikir terlebih dahulu, kemudian membaca tahlil, dan syair-syair kuno, kemudian barulah kami berangkat menuju tujuan kami.

4) Alat alat apasaja yang dibawa waktu pelaksanaan ritual *ngideri dhisah*?

Talam, Cening, Landhengan, Ghenta, Tong-tong dan Keris.

5) Apa alasannya mengapa tradisi tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at?

Karena sudah paten dari leluhur jadi tidak boleh diubah-ubah.

6) Apakah ada perubahan yang terjadi dari tahun ketahun?

Tidak ada perubahan besar yang terjadi masih sama, akan tetapi hanya rute

perjalananya saja sedikit berubah mengingat keselamatan karena medanya yang sangat sulit.

Jember, 28 Juli 2019

Mengetahui

Penulis

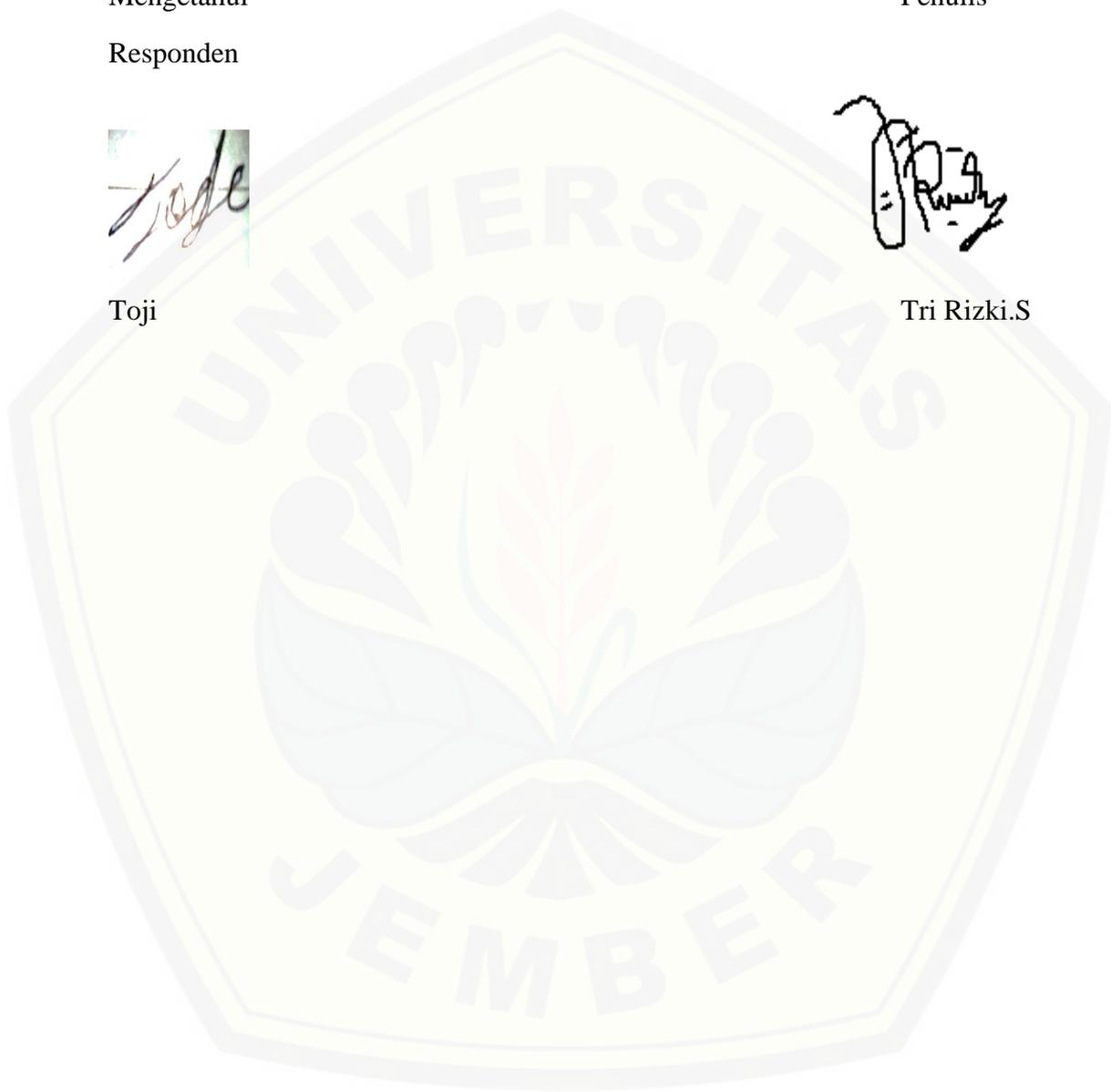
Responden



Toji



Tri Rizki.S



**HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA RITUAL TRADISI
NGIDERI DHISAH DI DESA RAMBAN KULON**

Pedoman wawancara penelitian kepada anggota pelaksana tradisi *ngideri dhisah* di desa ramban kulon identitas informan

Nama : Sukarman
Umur : 40 tahun
Posisi : Salah satu anggota pelaksana tradisi *ngideri dhisah*
Alamat : Ramban Kulon
Tanggal : 06 Juli 2019

- 1) Sejak kapan mulai menjadi anggota tradisi *ngideri dhisah*?
Saya mengikuti dan menjadi anggota dalam tradisi ini, sejak enam tahun yang lalu, jadi lumayan baru dibandingkan senior-senior saya.
- 2) Menurut bapak, apa yang melatar belakangi diadakannya tradisi *ngideri dhisah*?
Jadi, *ngideri* itu sebagai pengusir dari roh-roh jahat yang mungkin mengganggu ketentraman warga sekitar, kemudian diadakanlah tradisi *ngideri dhisah* yang dilaksanakan satu tahun sekali.
- 3) Bagaimana pelaksanaan tradisi *ngideri dhisah*?
Sebelum pelaksanaannya kita berkumpul di *pandhuman* berzikir kemudian membaca tahlil dan syair-sair kuno, untuk malam pertama kami mengelilingi petilasan Raden Imam Asy'ary dari empat penjuru yaitu batas Grujugan dan Ramban Kulon, Plalangan, Ramban Wetan (Sumurtanto), dan Suling. Sedangkan untuk hari kedua memenuhi undangan warga untuk acara hajatan.
- 4) Alat alat apasaja yang dibawa waktu pelaksanaan ritual *ngideri dhisah*?
Talam, Cening, Landhengan, Ghenta, Tong-tong dan Keris.
- 5) Apa alasannya mengapa tradisi tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at?
Karena pada hari jum'at itu hari yang dianggap suci.

6) Apakah ada perubahan yang terjadi dari tahun ketahun?

Tidak ada perubahan besar yang terjadi masih sama, akan tetapi hanya rute perjalananya saja sedikit berubah mengingat keselamatan karena medanya yang sangat sulit.

7) Sesajen yang disajikan apa saja pak?

Ketupat, Lepet, Ayam Jago, Kopi Hitam, Kelapa Muda, Beras Kuning, Air Bunga dan Damar Kambang.

Jember, 28 Juli 2019

Mengetahui

Responden



Sukarman

Penulis



Tri Rizki.S

Lampiran E. Surat Izin Penelitian**Lampiran E.1 Surat Permohonan Izin Penelitian**

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121 Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475 Laman: www.fkip.unej.ac.id	
	Nomor 4223 /UN25.1.5/LT/2019 Lampiran :- Hal : Permohonan Izin Penelitian	
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso		
Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember dibawah ini :		
Nama : Tri Rizki Saptaningtyas NIM : 150210302011 Program Studi : Pendidikan Sejarah Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial		
Bermaksud melaksanakan penelitian tentang “Tradisi Ngideri Dhisa di Desa Ramban Kulon Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018” di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.		
Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.		
		a.n. Dekan Wakil Dekan I   Prof. Dr. Suratno, M.Si NID 106706251007031003

Lampiran E.2 Surat Keterangan Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495
Email : bondowosobakesbangpol@gmail.com
BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 070/ 591 /430.10.5/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

a. Nama : **Drs. H. CHUSNUDDIN, M.Si**
b. Jabatan : Kabid. Integrasi Bangsa pada Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bondowoso



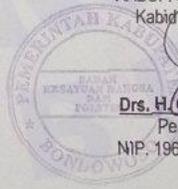
Dengan ini menerangkan bahwa :

1. a. Nama : **TRI RIZKI SAPTANINGTYAS**
b. NIM : 150210302011
c. Alamat : Dusun Sora RT.009 RW.003 Besuk Klambang Bondowoso
d. Pekerjaan : Mahasiswi FKIP Universitas Jember
e. Kebangsaan : Indonesia.
2. bahwa nama tersebut angka 1 telah kami berikan Surat Keterangan Penelitian, untuk Desa Ramban Kulon dengan judul proposal : "Tradisi Ngideri Dhisa di Desa Ramban Kulon Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso"
3. a. nama pada angka 1 tersebut di atas berkewajiban menghormati dan mantaati paraturan/tata tertib di lokasi setempat;
b. pelaksanaan penelitian agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan, keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat maupun di tempat lain.

Sehubungan dengan hal tersebut untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan/atau instansi/lembaga lainnya, maka demi kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan Kepala Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso untuk memberikan bantuan berupa konsultasi, informasi dan data atau bentuk lainnya baik tertulis maupun tidak tertulis yang diperlukan sesuai Peraturan Perundang-undangan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 15 Juli 2019
A.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BONDOWOSO
Kabid. Integrasi Bangsa


Drs. H. CHUSNUDDIN, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19640115 196903 1 017

Tembusan :

1. Bupati Bondowoso
2. Dekan FKIP Universitas Jember

Lampiran E.3 Surat Keterangan

 **PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO**
KECAMATAN CERMEE
KEPALA DESA RAMBAN KULON
Jl : Raya Cermee No 09 Kode Pos : 68286
DESA RAMBAN KULON

SURAT KETERANGAN
Nomor : 045.2/ 308/430.11.15.09/ 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BUNAMIN
Jabatan : Kepala Desa Ramban kulon
Alamat : Desa Ramban Kulon RT 11 RW 06 Kec Cermee Kab Bondowoso

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama lengkap : TRI RIZKI SAPTANINGTIYAS
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tgl lahir : Bondowoso, 08 - 09 - 1996
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Pelajar/ Mahasiswa
Status : Belum Kawin
Alamat : Dusun Sora RT.09/RW 03 Desa Besuk
Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan keterangan yang bersangkutan bahwa yang bersangkutan benar-benar melaksanakan penelitian tentang " Tradisi Ngideri Dhisa di Desa Ramban kulon Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso ". Tahun 2013 s/d 2018.

Surat keterangan ini dibuat dan dikeluarkan untuk kelengkapan administrasi tugas akhir skripsi di Universitas Jember Tahun 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ramban Kulon , 17 Juli 2019


Kepala Desa
BUNAMIN

Lampiran F.1 Peta Wilayah Penelitian Kabupaten Bondowoso dan Lampiran F.2 Peta Wilayah Penelitian Kecamatan Cermee



(Sumber: Kecamatan Cermee dalam Angka 2015)

Lampiran G. Dokumen Penelitian

Gambar G.1 Alat Tabuhan *Ngidri Dhisah*



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.2 Dhung-dhung alat tabuhan ritual *Ngideri Dhisah*



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.3 Ghenta merupakan alat tabuhan ritual *Ngideri Dhisah*



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.4 Cening merupakan alat tabuhan ritual *Ngideri Dhisah*



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.5 Talam ini merupakan salah satu alat dalam ritual tradisi *Ngideri Dhisah*



(Sumber : Observasi Lapang 2019)

Gambar G.6 Keris alat tabuhan ritual *Ngideri Dhisah*



(Sumber : Observasi Lapang 2019)

Gambar G.7 *Landhengan* alat tabuhan ritual *Ngideri Dhisah*



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.8 Sesajen ritual *Ngideri Dhisah* saat mendapat undangan warga



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.9 Persiapan pelaksanaan ritual *Ngidheri Dhisah*



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.10 Pemberangkatan ritual *Ngidheri Dhisah*



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.11 Pelaksanaan ritual saat menghadiri undangan dari warga



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.12 Sumur Tanto salah satu tempat petilasan ritual Ngideri Dhisah



(Sumber : Dok. Ramban Wetan 2015)

Gambar G.13 Wawancara dengan narasumber (Pak Andri)



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.14 Wawancara dengan narasumber (Pak Kholiq/Ketua Sanggar tradisi Ngideri Dhisah)



(Sumber : Observasi Lapangan 2019)

Gambar G.15 Wawancara dengan narasumber (Pak Fathor/Juru Kunci Makam Raden Imam Asy'ary)



(Sumber : Observasi Lapang 2019)

Gambar G.16 Wawancara dengan narasumber (Pak Sukarman/anggota ritual Ngideri Dhisah)



(Sumber : Observasi Lapang 2019)

Gambar G.17 Wawancara dengan narasumber (Pak Toji/anggota ritual *Ngideri Dhisah*)



(Sumber : Observasi Lapang 2019)

Gambar G.18 Wawancara dengan narasumber (Pak Rawi/anggota ritual *Ngideri Dhisah*)



(Sumber : Observasi Lapang 2019)

Gambar G.19 Peresmian penobatan Desa Ramban Kulon sebagai Budaya oleh Bupati Bondowoso



(Sumber : Dok. Desa Ramban Kulon 2017)

Gambar G.20 Peresmian penobatan Desa Ramban Kulon sebagai Budaya oleh Bupati Bondowoso



(Sumber : Dok. Desa Ramban Kulon 2017)

Gambar G.21 Rangkaian Acara Peresmian Penobatan Desa Budaya (salah satu contoh pada saat *Ngideri Dhisah* berlangsung)



(Sumber : Dok. Desa Ramban Kulon 2017)

Gambar G.22 Rangkaian Acara Peresmian Penobatan Desa Budaya (salah satu contoh pada saat *Ngideri Dhisah* berlangsung)



(Sumber : Dok. Desa Ramban Kulon 2017)

Gambar G.23 Rangkaian Acara Peresmian sebagai Desa Budaya, Makan bersama Seluruh Warga di Desa Ramban Kulon



(Sumber : Dok. Desa Ramban Kulon 2017)

Gambar G.24 Rangkaian Acara Peresmian Sebagai Desa Budaya, Pertunjukan Ojhung



(Sumber : Dok. Desa Ramban Kulon 2017)